

**PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR AKTIVA,
PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP STRUKTUR MODAL**

**(Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan
Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Tahun 2019-2022)**

SKRIPSI

OLEH :

MUHAMAD YUSRO

20200100194

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN & PERPAJAKAN



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2024

**PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR AKTIVA,
PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP STRUKTUR MODAL**

**(Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan
Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Tahun 2019-2022)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar

Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis

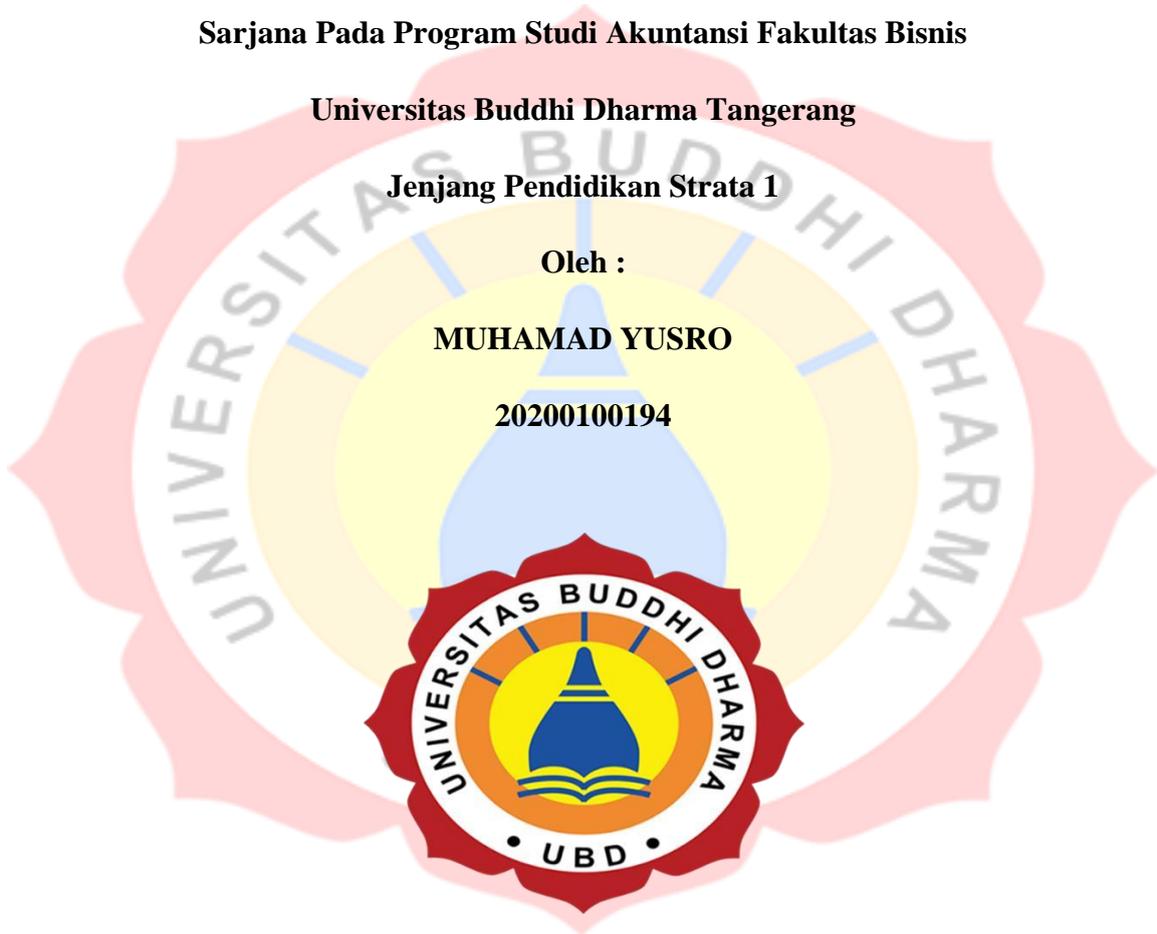
Universitas Buddhi Dharma Tangerang

Jenjang Pendidikan Strata 1

Oleh :

MUHAMAD YUSRO

20200100194



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2024

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhamad Yusro
NIM : 20200100194
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022).

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 18 September 2023

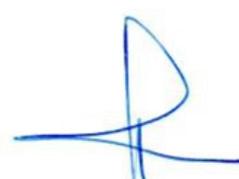
Menyetujui,

Pembimbing,

Mengetahui,

Ketua Program Studi,


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Tahun 2018-2022)

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Muhamad Yusro
NIM : 20200100194
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 08 Januari 2024

Menyetujui,
Pembimbing,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Susanto Wibowo, S.E.,M.Akt.
Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Muhamad Yusro
NIM : 20200100169
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Struktur modal (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Tahun 2019-2022)

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 08 Januari 2024

Menyetujui,
Pembimbing,



Susanto Wibowo, S.E.,M.Akt.
NIDN: 0401016810

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Muhamad Yusro
NIM : 20200100194
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Tahun 2019-2022).

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**SANGAT MEMUASKAN**” oleh Tim Penguji pada hari Jumat, tanggal 23 Februari 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : **Etty Herijawati, S.E., M.M.**
NIDN : 0416047001



Penguji I : **Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt.**
NIDN : 0401118204



Penguji II : **Eso Hernawan, S.E., M.M.**
NIDN : 0410067609



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti : buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak beneran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 13 Februari 2024



Muhamad Yusro

NIM: 20200100194

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20200100194
Nama : Muhamad Yusro
Jenjang Studi : Strata Satu (S1)
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul : “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”, beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibakan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 13 Februari 2024

Penulis,



Muhamad Yusro

PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR AKTIVA, PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP STRUKTUR MODAL

(Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Tahun 2019-2022)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap struktur modal. Variabel dependen yaitu struktur modal yang diukur menggunakan debt to equity ratio (DER). Variabel independen yaitu profitabilitas yang diukur dengan return on assets, struktur aktiva yang diukur dengan fixed assets ratio, pertumbuhan penjualan yang diukur dengan sales growth, ukuran perusahaan yang diukur dengan size, dan kebijakan dividen yang diukur dengan dividend payout ratio.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Teknik pengambilan data sampel adalah purposive sampling dengan jumlah 84 perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu : Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Uji Regresi Linear Berganda, dengan menggunakan tool software SPSS versi 26.

Hasil pengujian dalam penelitian ini membuktikan bahwa hasil penelitian, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal, variabel struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal, variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal, dan variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Kata Kunci : Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Struktur Modal.

THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, ASSETS STRUCTURE, SALES GROWTH, COMPANY SIZE, AND DIVIDEND POLICY ON CAPITAL STRUCTURE

(In Food and Beverage Industry Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange, 2019-2022)

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the influence of profitability, asset structure, sales growth, company size and dividend policy on capital structure. The dependent variable is capital structure which is measured using the debt to equity ratio (DER). The independent variables are profitability as measured by return on assets, asset structure as measured by the fixed assets ratio, sales growth as measured by sales growth, company size as measured by size, and dividend policy as measured by the dividend payout ratio.

The sample used in this research is food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The sample data collection technique was purposive sampling with a total of 84 companies. The data source in this research uses secondary data from annual financial reports obtained from the official IDX website, namely www.idx.co.id. The data analysis techniques used are: Descriptive Statistics Test, Classic Assumption Test, Hypothesis Test, and Multiple Linear Regression Test, using the SPSS version 26 software tool.

The test results in this study prove that the results of the research, the profitability variable has no effect on capital structure, the asset structure variable has an effect on capital structure, the sales growth variable has no effect on capital structure, the company size variable has no effect on capital structure, and the dividend policy variable has no effect on capital structure.

Keywords : Profitability, Asset Structure, Sales Growth, Company Size, Dividend Policy, Capital Structure

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas berkat Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR AKTIVA, PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP STRUKTUR MODAL (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, TAHUN 2019-2022)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Serjana Akuntansi di Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

Penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini tidak sedikit halangan dan rintangan yang dilalui selama proses penelitian. Namun berkat doa, dan dukungan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar berkat bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang senantiasa membantu penyusunan skripsi ini, diantaranya :

1. Bapak Dr. Limajatini, S.E., M.M., BPK. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Akt, selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt, selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
4. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt, selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, arahan, materi, nasehat, waktu serta semangat demi terwujudnya skripsi ini dengan tepat waktu.

5. Seluruh dosen pengajar Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta materi yang sangat berguna bagi penulis selama masa kuliah.
6. Kepada Mama, Papa dan Adik yang selalu setia mendukung dan mendampingi penulis dengan doa, nasehat, semangat dan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Grady Gunawan, Mikhael Alesandro, Lucky Utara, Reynaldi, Cesyta Samalu, Diana Iskandar, Monica Teshalonica, Hamaya Yaman, Angelina Lucia, Sindi Melia Putri, selaku teman seperjuangan kuliah yang terdekat dengan penulis setia memberikan saran, nasehat, dorongan semangat serta kebersamaan dalam menyelesaikan dan mengerjakan skripsi ini.
8. Kepada Wike Lestari selaku kekasih yang selalu setia memberikan dukungan, semangat, dan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman bimbingan Bapak Susanto Wibowo, S.E.,M.Akt, yang juga membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi.

Penelitian menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dan pengetahuan yang dimiliki peneliti, untuk itu penelitian sangat menghargai kritik dan saran-saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik dan dapat menyempurnakan. Akhir kata semoga penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Tangerang, 13 Februari 2024



Muhamad Yusro

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR

JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR GRAFIK xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang masalah 1

B. Identifikasi Masalah 10

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan penelitian 11

E. Manfaat Penelitian 12

F. Sistematik Penulisan Skripsi 13

BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Gambaran Umum Teori	15
1. Signaling Theory.....	15
2. Pecking Order Theory.....	16
3. Kinerja Keuangan	17
4. Rasio Keuangan	18
5. Laporan Keuangan.....	21
B. Definisi Teori.....	26
1. Profitabilitas.....	26
2. Struktur Aktiva.....	32
3. Pertumbuhan Penjualan	38
4. Ukuran Perusahaan	43
5. Kebijakan Dividen	50
6. Struktur Modal.....	55
C. Hasil Penelitian Terdahulu.....	61
D. Kerangka Pemikiran.....	71
E. Perumusan Hipotesa.....	72
1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal.....	72
2. Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal	73
3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal	74
4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal.....	75
5. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal.....	76
6. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal	77
BAB III METODE PENELITIAN	79

A. Jenis Penelitian.....	79
B. Objek Penelitian.....	79
C. Jenis dan Sumber Data.....	79
D. Populasi dan Sampel.....	79
E. Teknik Pengumpulan data.....	80
F. Operasi Variabel Penelitian	81
G. Teknik Analisis Data.....	82
1. Uji Statistik Deskriptif	82
2. Uji Asumsi Klasik.....	82
3. Uji Regresi Linear Berganda	83
4. Uji Hipotesis	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	87
B. Deskripsi Data Penelitian.....	88
1. Profitabilitas.....	89
2. Struktur Aktiva.....	90
3. Pertumbuhan Penjualan	92
4. Ukuran Perusahaan	93
5. Kebijakan Dividen	94
6. Struktur Modal.....	96
C. Analisis Hasil Penelitian.....	97
1. Uji Statistik Deskriptif	97
2. Uji Asumsi Klasik.....	100
3. Uji Regresi Linear Berganda	105
D. Pengujian Hipotesis	107

1. Uji Parsial (Uji T)	108
2. Uji Simultan (Uji F)	110
3. Uji Koefisien Determinasi	111
E. Pembahasan.....	114
1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal.....	114
2. Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal	114
3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal	115
4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal	116
5. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal	116
6. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal.....	117
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Keterbatasan Penelitian.....	119
C. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT KETERANGAN RISET	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 DER Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2022.....	5
Tabel II. 1 Hasil Penelitian Terdahulu	61
Tabel III. 1 Operasional Variabel	81
Tabel IV. 1 Pemilihan Sampel.....	87
Tabel IV. 2 Daftar Sampel Perusahaan.....	88
Tabel IV. 3 Hasil Perhitungan ROA	89
Tabel IV. 4 Hasil Perhitungan Struktur Aktiva.....	90
Tabel IV. 5 Hasil Perhitungan Pertumbuhan Penjualan	92
Tabel IV. 6 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan	93
Tabel IV. 7 Hasil Perhitungan Kebijakan Dividen	94
Tabel IV. 8 Hasil Perhitungan Struktur Modal.....	96
Tabel IV. 9 Hasil Uji Statistik Deskriptif	98
Tabel IV. 10 Hasil Uji Normalitas	100
Tabel IV. 11 Hasil Uji Multikolinearitas	101
Tabel IV. 12 Hasil Uji Autokorelasi	103
Tabel IV. 14 Hasil uji Regresi Linear Berganda.....	105
Tabel IV. 15 Hasil Uji Parsial (Uji T).....	107
Tabel IV. 16 Hasil Uji Simultan (Uji F)	110
Tabel IV. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	111
Tabel IV. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial ROA	112
Tabel IV. 19 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial FAR.....	112
Tabel IV. 20 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial SG.....	113
Tabel IV. 21 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial SIZE	113



DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Kerangka Pemikiran..... 71



DAFTAR GRAFIK

Grafik IV. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas..... 104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Yang Diteliti

Lampiran 2 Hasil Perhitungan Profitabilitas

Lampiran 3 Hasil Perhitungan Struktur Aktiva

Lampiran 4 Hasil Perhitungan Pertumbuhan Penjualan

Lampiran 5 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

Lampiran 6 Hasil Perhitungan Kebijakan Dividen

Lampiran 7 Hasil Perhitungan Struktur Modal

Lampiran 8 Hasil Output SPSS Yang Diolah

Lampiran 9 Laporan Keuangan PT Tunas Baru Lampung, Tbk (2019-2022)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, ekonomian Indonesia berkembang dengan sangat cepat, terutamadalam industri barang konsumsi. Karena produknya sangat dibutuhkan dan merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yang cukup besar, sektor ini menjadialah satu yang menarik. Subsektor makanan dan minuman perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2022 akan dibahas. Industri manufaktur memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan berperan penting dalam mewujudkan kesejahteraan dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Selain itu, industri ini berfungsi sebagai penopang utama perkembangan industri.

Perusahaan dalam industri semakin bersaing. Agar mereka dapat bersaing dengan perusahaan lain dan mencapai tujuan utama pendirian mereka, para pendiri perusahaan harus mengetahui cara mengelola perusahaan mereka dengan baik. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai sebanyak mungkin tujuan untuk menghasilkan keuntungan besar. Karena kebutuhan modal sangat penting untuk membangun dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan, manager keuangan harus menentukan struktur modalnya dengan benar dan hati-hati (Nabila & Rahmawati, 2023).

Pada dasarnya setiap perusahaan membutuhkan dana untuk berkembang. Dana berasal dari utang dan pemilik perusahaan. Manajemen keuangan suatu organisasi bertanggung jawab untuk mengelola dana tersebut dengan cara yang sesuai dengan tujuan organisasi untuk meningkatkan keuntungan investasi. Oleh karena itu, setiap

investor harus meninjau laporan keuangan perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Karena daya saing jangka panjang perusahaan tergantung pada struktur modalnya, investor mempertimbangkan struktur modal (Sitompul, 2023).

Perusahaan yang baik harus memiliki kemampuan untuk mengatur dan menjalankan manajemen dengan baik, terutama dalam hal keuangan. Hal ini akan berkaitan dengan masalah pendanaan dan permodalan, yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang ada serta mampu memaksimalkan usahanya dengan dana yang tersedia (Deviani & Sudjarni, 2018). Setiap bisnis membutuhkan modal, yang merupakan instrumen keuangan yang sangat penting untuk beroperasi. Modal sendiri dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dibuat oleh manusia dengan tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat serta dapat digunakan sebagai suatu tabungan yang akan bermanfaat bagi masyarakat (Yusman, 2019). Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki modal dan dana yang cukup untuk menjalankan segala kegiatan usahanya dimasa mendatang yang berkaitan dengan pembuatan barang dan jasa. Jika tidak ada dana atau modal, suatu usaha akan sulit dan bahkan tidak akan berhasil. Modal sendiri dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti pemangku kepentingan pasar modal, yang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan modal dan permodalan yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan bisnis.

Setiap bisnis akan mempekerjakan seorang manajer keuangan yang bertanggung jawab atas pengembangan modal untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis berjalan dengan baik dan perusahaan tetap beroperasi. Ini juga disebut sebagai keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal (Rahmawati, 2018) dalam penelitian (Gabriella, 2022). Dimasa depan, para manajer diharapkan menerapkan sistem dan struktur pendanaan yang efektif serta mengidentifikasi dan memilih sumber

dana yang paling sesuai untuk bisnis mereka. Proses pendanaan sendiri tidak mudah. Perusahaan harus mampu mempertimbangkan tentang pendanaan terlebih dahulu sehingga mereka dapat mempertahankan keseimbangan yang optimal dalam mengatur struktur modal mereka dimasa mendatang (Guna & Sampurno, 2018) dalam penelitian (Gabriella, 2022). Perusahaan dapat mendapatkan modal dan dana dari saham, hutang, atau keduanya. Namun perusahaan harus berhati-hati saat memilih sumber modalnya. Jika perusahaan untuk pemenuhan modalnya dengan hutang, perkembangan perusahaan akan terhambat, dan ini juga akan berdampak negatif pada keputusan investor untuk berinvestasi dimasa mendatang. Hal ini juga akan menyebabkan struktur modal menjadi tidak ideal. Oleh karena itu, keputusan pendanaan harus dilakukan dengan cermat agar perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungannya dengan struktur modal yang ideal.

Struktur modal merupakan biaya tetap suatu perusahaan yang mencerminkan perbandingan atau keseimbangan utang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas perusahaan dalam bentuk laba ditahan atau penerbitan saham. Modal perusahaan dapat diperoleh secara internal atau dari eksternal perusahaan. Dana internal disediakan oleh laba ditahan dan modal saham (Guna & Sampurno, 2018). Pembiayaan eksternal dapat dicapai melalui penerbitan utang atau ekuitas (Deviani & Sudjarni, 2018). Struktur modal memegang peranan penting bagi suatu perusahaan dan berpengaruh langsung terhadap keuangan perusahaan. Kebutuhan modal merupakan salah satu caramerancang struktur modal secara optimal adalah dengan menggabungkan sumber pendanaan internal dan eksternal untuk meminimalkan biaya modal yang dikeluarkan perusahaan sekaligus membangun struktur modal yang sesuai (Rudiana, 2020). Permasalahan terkait struktur modal berkaitan dengan proporsi struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang diharapkan akan

menghasilkan biaya modal rata – rata tertimbang yang paling rendah sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal yang terlalu tinggi dapat menyebabkan biaya hutang perusahaan menjadi terlalu tinggi, sedangkan struktur modal yang terlalu rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan pembiayaan utang sehingga dapat menghasilkan penghematan pajak (Fung, 2019).

Fenomena yang mendukung penelitian ini adalah penurunan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan makanan dan minuman atau PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2020. Perusahaan PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp 259,41 miliar pada tahun 2020, turun dari Rp 416,86 miliar pada tahun 2019. Sementara itu, total utang meningkat 60,02% *year-on-year* pada akhir tahun lalu. Berdasarkan laporan keuangan yang diliris Bursa Efek Indonesia (BEI), pada Senin (24/5), emiten berkode saham GOOD ini mencatatkan penjualan sebesar Rp7,71 triliun, pada tahun lalu, dibandingkan tahun lalu Rp 8 triliun yang mencapai Rp 430 miliar. 2019 berikutnya, laba kotor GOOD pada tahun 2020 sebesar Rp 2,14 triliun, turun dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 2,52 triliun. Sebaliknya, laba usaha tahun lalu kurang dari Rp 451,41 miliar dan laba tahun 2019 sebesar Rp 672,66 miliar (www.idx.co.id).

Dibawah ini ditampilkan fenomena struktur modal perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman tahun 2019-2022.

Tabel I.1

**Fenomena Struktur Modal Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman
Tahun 2019-2022.**

No	Nama Perusahaan	DER			
		2019	2020	2021	2022
1	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	1.96	1.96	1.98	1.94
2	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	2.63	1.39	2.41	2.34
3	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	1.40	1.73	1.70	1.93
4	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	1.86	1.98	1.04	3.16
5	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2.22	2.57	2.29	2.23

(Sumber : Data Sekunder yang di olah)

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa tingkat nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan makanan dan minuman setiap tahun berubah-ubah. PT. Banyan Tirta Tbk (ALTO) memiliki DER sebesar 1,96 pada tahun 2019 kemudian mengalami DER yang sama pada tahun 2020 sebesar 1,96, kemudian sedikit naik menjadi 1,98 pada tahun 2021 dan sedikit turun pada tahun 2022 menjadi 1,94. Sedangkan pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mengalami penurunan dari 2,63 pada tahun 2019 menjadi 1,39 pada tahun 2020. Kemudian naik menjadi 2,41 pada tahun 2021, tetapi pada tahun 2022 mengalami penurunan sedikit menjadi 2,34. Perbedaan DER menunjukkan bahwa setiap bisnis membuat keputusan tentang struktur modal mereka sendiri, bahkan perusahaan makanan dan minuman dengan rasio DER lebih besar dari 1. Idealnya, DER harus dibawah satu atau seratus persen, itu menunjukkan bahwa hutang atau kewajibannya lebih besar daripada modal bersihnya (Kumalasari 2022).

Hal ini dapat menguntungkan perusahaan. Semua orang tahu bahwa laporan keuangan sangat penting bagi investor untuk melihat posisi keuangan perusahaan. Dengan melihat laporan tersebut, investor dapat mengetahui apakah perusahaan dapat menghasilkan laba yang konsisten dan apakah mereka harus mempertimbangkannya saat berinvestasi. Selain itu, hal ini dapat berdampak pada struktur modal perusahaan, membuat perusahaan sulit untuk memperoleh lebih banyak modal.

Jika laba perusahaan lebih besar dan lebih besar, itu menandakan bahwa laba tersebut berkualitas, yang dapat menarik investor untuk menanamkan dana didalamnya, yang pada gilirannya akan meningkatnya struktur modal perusahaan. Namun jika terjadi masalah seperti yang disebutkan diatas, struktur modal perusahaan akan menurun dan perusahaan akan menghadapi masalah modal karena laba tersebut dianggap tidak berkualitas (Fitriani, 2019) dalam penelitian (Gabriella, 2022).

Karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana struktur modal perusahaan di subsektor industri makanan dan minuman dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen.

Profitabilitas adalah komponen pertama yang dapat mempengaruhi struktur modal. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit. Karena perusahaan sudah mampu menghasilkan laba dan keuntungan yang cukup, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menggunakan lebih banyak dana dari dalam tanpa berutang. Adanya profitabilitas yang tinggi akan membantu mengurangi hutang. *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu dari banyak metrik yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan. Keuntungan bersih pajak (ROA) adalah cara untuk mengukur tingkat pengembalian

aset perusahaan (Mailia & Apollo, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018) menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi struktur modal secara signifikan. Sedangkan hasil penelitian (Widayanti et al., 2016) dan (Deviani & Sudjarni, 2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Struktur aktiva adalah faktor kedua yang dapat mempengaruhi struktur modal. Ini adalah perbandingan aktiva tetap dengan seluruh aktiva perusahaan, yang dapat menentukan jumlah dana yang akan dialokasikan untuk masing-masing aktiva (Pramana & Darmayanti, 2020). Perusahaan akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari kreditur jika memiliki banyak aktiva tetap. Pinjaman dapat dijamin dengan aset tetap dengan proporsi yang besar. Pinjaman bank lebih mudah diberikan kepada perusahaan besar karena mereka biasanya memiliki kemungkinan bangkrut yang lebih kecil, menurut teori *trade-off*. Karena biaya hutang, kreditur lebih cenderung memerlukan jaminan untuk meminjamkan uang, yang meningkatkan struktur modalnya perusahaan besar. Studi (Sitompul, 2023) dan (Pertiwi & Darmayanti, 2018) menemukan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Tetapi studi (Nabila & Rahmawati, 2023) dan (Deviani & Sudjarni, 2018) menemukan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Selain struktur aktiva, ukuran perusahaan adalah hal lain yang perlu diperhatikan oleh manajer. Mengetahui seberapa besar perusahaan mereka akan membantu manajer membuat keputusan tentang struktur modalnya.

Pertumbuhan penjualan adalah komponen ketiga yang dapat mempengaruhi struktur modal. Pertumbuhan penjualan menunjukkan daya saing perusahaan di industri dan menunjukkan produktifitas dan kapasitas operasionalnya. Dibandingkan dengan penjualan yang berfluktuatif dan masih belum dapat diprediksi, penjualan yang relative

stabil dianggap lebih aman untuk mendapatkan pinjaman lebih banyak karena dinilai memiliki kemampuan untuk menanggung bunga dan pinjaman yang lebih tinggi. Kebutuhan dana pembiayaan yang meningkatkan untuk ekspansi bisnis juga menyebabkan peningkatan tingkat pinjaman (Mas & Dewi, 2020). Selain itu, pergerakan penjualan ini menunjukkan kemajuan positif perusahaan (Dewinigrat & Mustanda, 2018). Menurut penelitian (Putri & Dillak, 2018) tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal karena manajemen dimotivasi untuk menggunakan atau menambah utang sebagai akibat dari pertumbuhan penjualan. Meskipun penambahan utang meningkatkan resiko bagi perusahaan, investor percaya bahwa manajemen akan mampu mengelola utang dengan baik, sehingga penggunaan utang atau peningkatan risiko tidak berdampak negatif pada perusahaan. Namun, menurut penelitian (Ismoyo & Aprinanto, 2020) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Ukuran perusahaan adalah faktor keempat yang dapat mempengaruhi struktur modal. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan, dan perusahaan dengan ukuran besar cenderung dapat membiayai investasi mereka dengan mudah karena mereka memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi (Muna & Kartini, 2023). Penelitian yang dilakukan (Prieto & Lee, 2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sejalan dengan penelitian (Pramana & Darmayanti, 2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal. Namun, penelitian lain (Purnasari et al., 2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Komponen terakhir yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah Kebijakan Dividen. Kebijakan ini mengatur bagaimana pendapatan dibagi antara penggunanya.

Pendapatan dapat diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan untuk perusahaan, yang berarti pendapatan harus ditanam dalam perusahaan (Ismoyo dan Apriyanto, 2020). Penelitian oleh (Ismoyo & Aprinanto, 2020) menemukan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap struktur modal. Tetapi penelitian oleh (Farisa & Widati, 2017) menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Alasan penelitian ini dijadikan objek adalah bisnis di industri ini memiliki karakteristik yang kompleks, persisten, ketat, dan berubah cepat (*volatile*). Sektor makanan dan minuman adalah salah satu faktor pendorong pertumbuhan industri manufaktur dan ekonomi nasional. Sumber daya alam yang melimpah dan permintaan domestik yang terus meningkat mendukung industri makanan dan minuman Indonesia. Contohnya, meski terdampak pandemi Covid-19 industri makanan dan minuman masih menunjukkan ketahanannya dengan tumbuh 3,68 persen pada kuartal II tahun 2022, meningkat signifikan dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021 sebesar 2,95 persen. Selama periode yang sama, industri makanan dan minuman menjadi subsektor dengan kontribusi PDB terbesar di Indonesia, dengan kontribusi 38,38 persen terhadap PDB industri nonmigas. Ekspor industri ini mencapai 21,3 miliar USD dari Januari hingga Juni 2022, meningkat 9% dibandingkan periode yang sama tahun 2021 sebesar 19,5 miliar. Selain itu, industri ini mampu menarik investasi sebesar Rp 21,9 triliun hingga akhir 2022, dan menyerap tenaga kerja hingga 1,1 juta orang (Santia, 2022).

Menurut penjelasan diatas, tujuan dari penelitian adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan, khususnya dalam industri makanan dan minuman. Selain itu, penelitian ini terinspirasi terinspirasi dan didasarkan dari berbagai penelitian sebelumnya yang menghasilkan temuan yang berbeda, jadi sebagai peneliti saya ingin mencoba mengembangkan lebih lanjut untuk menghasilkan bukti yang dapat diandalkan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada sub sektor industri makanan dan minuman serta inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu menjadi dasar

penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis terkait “**Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Tahun 2019-2022**”.

B. Identifikasi Masalah

bersadarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Masih adanya perusahaan yang mengalami penurunan laba yang signifikan dari tahun ke tahun sehingga berdampak negatif pada struktur modal perusahaan.
2. Masih adanya perusahaan yang belum bisa mengatur struktur modal yang baik dan optimal.
3. Adanya perusahaan dengan hutang yang lebih besar besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan yang akhirnya menyebabkan struktur modal perusahaan menjadi tidak optimal.
4. Adanya perusahaan yang belum bisa memilih dan mengatur sistem pendanaan yang paling tepat dengan baik sehingga berdampak buruk pada struktur modal perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal pada sub sektor industri makanan dan minuman tahun 2019-2022 di Indonesia?
2. Apakah Struktur Aktiva memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal pada sub sektor industri makanan dan minuman tahun 2019-2022 di Indonesia?

3. Apakah Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal pada sub sektor industri makanan dan minuman tahun 2019-2022 di Indonesia?
4. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal pada sub sektor industri makanan dan minuman tahun 2019-2022 di Indonesia?
5. Apakah Kebijakan Dividen memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal pada sub sektor industri makanan dan minuman tahun 2019-2022 di Indonesia?
6. Apakah Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen secara simultan berpengaruh terhadap Struktur Modal?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022.
2. Untuk menguji pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022.
3. Untuk menguji pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022.
4. Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022.
5. Untuk menguji pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal pada sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022.

6. Untuk menguji secara simultan pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal.

E. Manfaat Penelitian

Diantara manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan memperluas pemahaman kita tentang struktur modal perusahaan di subsektor industri makanan dan minuman.
- b) Diharapkan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan data para peneliti masa depan mengenai hal hal yang mempengaruhi topik dan variabel yang sejenis.
- c) Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan teori, terutama studi akuntansi keuangan tentang struktur modal.

2. Manfaat praktis

a) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada sub sektor industri makanan dan minuman.

b) Bagi perusahaan

penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan pengetahuan bagi perusahaan – perusahaan di luar sana terkait struktur modal perusahaan.

c) Bagi peneliti selanjutnya

penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian serupa dan dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitiannya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini menggambarkan bagaimana pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis, dan terbagi menjadi 5 (lima) bab dengan beberapa sub bab. Agar mendapat arah dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis, seperti contoh berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, indentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi gambaran umum teori terkait variabel independent dan dependen, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi data hasil penelitian variabel independent dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari berbagai macam pengujian dan analisis dari penelitian yang telah dilakukan serta saran – saran yang penulis harapkan dapat menjadi referensi dan manfaat untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran umum teori

1. *Signaling theory*

Dalam teori *Signaling*, gagasan signaling dan asimetri informasi terkait. Menurut teori asimetris, orang-orang yang terlibat dalam perusahaan tidak memiliki informasi yang sama tentang prospek dan risiko perusahaan. Karena manajer biasanya memiliki lebih banyak informasi dari pada investor, ada asimetri informasi antara keduanya. Investor yang kurang informasi akan mencoba memahami perilaku manajer. Dengan kata lain, perilaku manajer termasuk menentukan struktur modal, yang dapat dianggap sebagai tanda oleh pihak luar (investor) (M. Hanafi, 2018).

Menurut Ross (1977) dalam (M. Hanafi, 2018), teori sinyal berkembang dimana manajemen mengirimkan sinyal ke pasar melalui gagasan struktur modal (penggunaan utang). Manajemen ingin memberitahu investor jika mereka percaya pada masa depan perusahaan dan ingin harga saham naik. Manajer dapat menggunakan utang tambahan sebagai bukti yang lebih kuat.

Kemungkinan kebangkrutan meningkat jika utang meningkat (M. Hanafi, 2018). Jika perusahaan gulung tikar, manajemen akan mendapatkan “hukuman”. Jadi perusahaan yang mengambil utang lebih banyak dapat dianggap optimis tentang masa depan mereka. Manajemen bisnis percaya diri sehingga mereka berani menggunakan pinjaman lebih tinggi. Investor harus memperhatikan metrik yang menunjukkan bahwa bisnis memiliki masa depan yang menjanjikan. Karena itu, memiliki utang adalah sinyal yang baik.

Menurut *theory signaling*, ketika profitabilitas perusahaan menurun, manajemen telah menunjukkan kepada investor dan kreditor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Akibatnya, banyak penawaran sumber dana dari pihak eksternal akan muncul, dan perusahaan akan mengambil utang untuk meringankan beban pajak. Selain itu, ketika profitabilitas perusahaan rendah, perusahaan juga akan memanfaatkan pinjaman dana dari kreditor untuk memperluas usahanya (Yasmin, 2019).

2. *Pecking Order Theory*

Menurut (Bukhori, 2016), mengatakan bahwa secara spesifik, perusahaan mempunyai urutan-urutan preferensi dalam penggunaan dana. Sebagai contoh, urutan dalam *Pecking Order Theory* adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan memilih pendanaan internal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.
- 2) Perusahaan menghitung target rasio pembayaran berdasarkan perkiraan kesempatan investasi. Perusahaan berusaha untuk tidak mengalami perubahan dividen yang terus-menerus atau jika perubahan terjadi, itu hanya terjadi secara bertahap dan tidak mengalami perubahan yang signifikan.
- 3) Kebijakan dividen yang tetap (*sticky*) dikombinasikan dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak dapat diprediksi, akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dari pada pengeluaran investasi pada waktu tertentu, dan akan lebih kecil pada waktu lainnya. Perusahaan akan menggunakan utang atau membeli surat berharga jika kasnya lebih besar, dan jika kasnya lebih kecil, ia akan menggunakan kasnya atau menjual surat berharga.

4) Jika pendanaan *eksternal* diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dahulu. Perusahaan akan menggunakan utang sebagai modal awal, surat berharga campuran (*hybrid*) seperti obligasi konvertibel, dan mungkin saham sebagai opsi terakhir.

Menurut teori ini menyatakan bahwa manajer keuangan tidak mempertimbangkan tingkat utang yang ideal. Kebutuhan investasi menentukan jumlah dana yang diperlukan. Perusahaan akan mencari dana untuk mendanai kebutuhan investasi jika ada kesempatan investasi. Perusahaan akan memulai dengan dana internal sebelum memutuskan untuk menerbitkan saham. Selain kebutuhan investasi, pembayaran dividen juga terkait. Pembayaran dividen akan mengurangi dana kas perusahaan, dan jika dana kas berkurang, perusahaan akan menerbitkan sekuritas baru. studi menunjukkan bahwa bisnis lebih suka kebijakan dividen yang stabil, yang berarti jumlah dividen tetap.

Teori *Pecking Order* dapat menjelaskan mengapa perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi memiliki tingkat utang yang lebih kecil. Ini bukan karena perusahaan tidak memiliki target tingkat utang yang kecil, tetapi karena mereka tidak membutuhkan dana eksternal, sehingga dana internal mereka cukup untuk melakukan investasi.

3. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut (Suleman et al., 2019), Kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu perusahaan telah mematuhi aturan

pelaksanaan keuangan dengan benar. Analisis kinerja keuangan terdiri dari beberapa tahap adalah sebagai berikut :

- 1) Memeriksa data laporan keuangan yang telah dibuat dengan menerapkan standard akuntansi yang berlaku umum. Untuk membuat laporan yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Melakukan penilaian masuk pada tahap dimana dilakukan kondisi dan masalah disesuaikan sehingga hasil dari perhitungan memberikan kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- 3) Membandingkan hasil perhitungan dari hasil perhitungan sebelumnya dengan hasil perhitungan lainnya. Metode yang paling umum digunakan adalah :
 - a) Time series analysis yang berarti membandingkan antara waktu atau periode. Dengan tujuan ini, akan terlihat secara visual pada waktunya.
 - b) Metode Cross sectional approach adalah membandingkan hasil perhitungan rasio antara dua perusahaan dalam ruang lingkup yang sama dan dilakukan secara bersamaan.
- 4) Menafsirkan berbagai permasalahan yang ditemukan.
- 5) Mencari dan memberikan solusi untuk masalah yang ditemukan.

4. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah hal utama untuk menilai dan menggambarkan secara actual perkembangan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Rasio adalah alat analisis keuangan yang paling umum dan banyak di gunakan. Rasio adalah kumpulan angka yang di paparkan selama periode yang dapat dibandingkan dari satu angka ke angka lainnya dan dapat. Hasilnya

menyimpulkan keadaan keuangan perusahaan saat ini. Saat hasil rasio diketahui, hasil perhitungan ditafsirkan untuk memahami keadaan perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis rasio ini, para analis dapat memberikan penjelasan dan gambaran tentang kondisi bisnis berdasarkan hasil yang baik atau buruk dari angka-angka yang dibuat sebagai perbandingan. Sehingga kemudian dapat di perbaiki bagian-bagian penting dari sisi yang kurang positif yang akan menjadi perbaikan di masa yang akan datang (Suleman et al., 2019).

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut (Dr. Ely Siswanto .S.SOS, 2021) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Keuangan Dasar, Secara umum rasio-rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis kelompok rasio keuangan, antara lain :

1) Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu organisasi memenuhi kewajiban keuangan lancer, atau jangka pendek, yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Kita tahu bahwa aset perusahaan dapat mengambil aset likuid atau kurang likuid. Aset likuid memiliki kemampuan untuk dialihkan menjadi uang tunai dengan cepat tanpa mengurangi harganya secara signifikan. Proses mengubah aset menjadi uang kas menjadi lebih mudah dengan rasio likuiditas yang lebih tinggi.

2) Rasio Leverage

Rasio Leverage adalah Mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Ukuran leverage yang sering digunakan diantaranya *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long-term*

Debt to Equity Ratio, Time interest earned ratio, dan Cash Coverage Ratio.

3) Rasio Aktivitas (Manajemen Aset)

Rasio Aktivitas atau manajemen aset adalah cara untuk mengukur seberapa efektif dan efisiensi suatu bisnis mengelola aktivitya. Rasio-rasio ini termasuk turnover inventaris, turnover utang harian rata-rata, turnover hari penjualan utang (DSO), dan turnover aset tetap.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah ukuran seberapa baik sebuah organisasi dapat menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya, seperti aktiva, modal atau penjualan. Rasio-rasio profitabilitas yang sering digunakan diantaranya *return on assets (ROA), return on equity (ROE), profit margin ratio, dan basic earning power.*

5) Rasio Pasar (Market Value Ratio)

Rasio Pasar adalah rasio keuangan yang menilai kinerja saham perusahaan pemerintah. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur rasio pasar diantaranya *Prices Earning Ratio (PER), Dividend Yield, Dividend Payout Ratio (DPR), Market to Book Ratio (M/B), dan Market Value Ratios.*

c. Kelemahan Rasio Keuangan

Adapun kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio berasal dari data akuntansi, yang dipengaruhi oleh cara mereka ditafsirkan dan bahkan dapat dimanipulasi.

- 2) Seorang manajer keuangan harus berhati-hati dalam penilaian apakah suatu rasio tertentu baik atau buruk dalam menentukan apakah rasio tertentu baik atau buruk dalam penilaian gabungan perusahaan, berdasarkan kumpulan rasio-rasio tersebut.
- 3) Kecocokan dengan rasio gabungan industri bukan jaminan bahwa perusahaan berjalan normal dan dipimpin dengan baik.
- 4) Dalam mempelajari setiap rasio angka-angka yang diperoleh dan diperhitungkan tidak dapat digunakan secara mandiri.
- 5) Pencapaian target tidak memenuhi standar industri tidak menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

d. Kelebihan Rasio Keuangan

Adapun kelebihan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengukur Kinerja Keuangan : Rasio keuangan membantu pemangku kepentingan memahami sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuannya dan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan suatu perusahaan.
- 2) Perbandingan Industri : Rasio memungkinkan suatu perusahaan untuk membandingkan kinerja keuangan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut, yang membantu dalam menilai sejauh mana perusahaan berkinerja dibandingkan dengan pesaingnya.
- 3) Deteksi Masalah Finansial : Rasio keuangan dapat membantu mendeteksi masalah finansial sebelum menjadi masalah yang serius. Misalnya, penurunan rasio keuangan dapat menunjukkan adanya masalah yang perlu segera diselesaikan.

5. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Mutiah dalam buku (Darmawan, 2022), Laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menjelaskan aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan atau entitas dan terdiri dari empat bagian utama. Laporan keuangan secara sederhana adalah informasi tentang aktivitas keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat dan menilai kondisi keuangan perusahaan dan menilai kinerjanya selama periode waktu tertentu.

b. Tujuan Umum Laporan Keuangan

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang hasil operasi, posisi keuangan, dan arus kas organisasi. Para pembaca laporan keuangan menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan tentang alokasi sumber daya. Masing-masing laporan keuangan dihubungkan dengan berbagai tujuan pada tingkat yang lebih halus. Pembaca mendapatkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari laporan laba rugi. Ini juga menunjukkan volume penjualan dan karakteristik, berbagai jenis pengeluaran, tergantung pada cara informasi biaya dikumpulkan. Laporan laba rugi juga dapat digunakan untuk menganalisis tren dalam hasil operasi perusahaan ketika ditinjau selama beberapa periode waktu.

c. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut (Darmawan, 2022) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan, Terdapat empat jenis laporan keuangan, empat jenis utama laporan keuangan adalah :

1. Pernyataan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan, juga dikenal sebagai Neraca, menyajikan posisi keuangan suatu entitas pada tanggal tertentu. Ini terdiri atas tiga elemen berikut:

- a. Aset : Kekayaan seperti uang tunai, inventaris, pabrik, mesin dll., yang dimiliki atau dikelola oleh perusahaan sebagai hasil dari peristiwa masa lalu yang diharapkan menghasilkan keuntungan ekonomi dimasa depan. Aset sendiri terdiri dari dua kategori, yaitu aset yang memiliki wujud dan tidak berwujud. (Yumiati Agustina, 2019)
- b. Kewajiban : Sesuatu yang dimiliki seseorang oleh seseorang (seperti kreditor, pinjaman bank, dll). Kewajiban/liabilitas juga dapat diartikan sebagai kewajiban sekarang entitas yang berasal dari kejadian masa lalu yang menyebabkan sumber daya entitas yang berasal dari kejadian masa lalu yang menyebabkan sumber daya entitas terkuras (YumiatiAgustina, 2019).
- c. Ekuitas : adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas (Yumiati Agustina, 2019). Berutang perusahaan kepada pemiliknya ini menunjukkan jumlah modal perusahaan yang tersisa setelah asetnya digunakan untuk melunasi kewajibannya. Karena itu, ekuitas merupakan perbedaan antara aset dan kewajiban, dengan kata lain, ekuitas adalah jumlah aset yang lebih besar dari pada kewajiban.

2. Laporan Penghasilan

Laporan penghasilan, juga disebut Laporan Laba Rugi, menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam hal laba atau rugi bersih selama periode waktu tertentu. Laporan Penghasilan terdiri atas dua elemen berikut:

- a. Penghasilan : Uang diperoleh perusahaan selama suatu periode (seperti Pendapatan penjualan, pendapatan dividen, dll).
- b. Biaya : Uang yang dibayar perusahaan selama suatu periode (seperti upah dan gaji, depresiasi, biaya sewa, dll).

Laba atau rugi bersih didapat dengan mengurangi biaya dari pendapatan. Laporan laba rugi dibuat dengan menggunakan akuntansi akrual. Ini berarti bahwa pendapatan (termasuk keuntungan) diakui pada saat diterima dari pada saat diterima. Namun, biasanya pendapatan diperoleh dan diterima dalam periode akuntansi yang sama.

Sebaliknya, biaya dicatat dalam laporan laba rugi pada saat mereka terjadi, tidak peduli apakah mereka dibayar pada periode akuntansi sebelumnya atau berikutnya. Tidak ada transaksi dengan pemilik entitas yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Akibatnya, dividen yang diberikan kepada pemegang saham biasa tidak disajikan sebagai beban dalam laporan laba rugi dan keuntungan dari penerbitan saham tidak dianggap sebagai pendapatan. Dalam laporan perubahan ekuitas, transaksi antara entitas dan pemiliknya dicatat secara terpisah.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat digunakan untuk menunjukkan apa yang diterima dan dikeluarkan oleh suatu perusahaan selama periode tertentu atau menunjukkan bagaimana saldo bank dan uang tunai bergerak selama suatu periode. Pergerakan arus kas dibagi menjadi kategori sebagai berikut:

- a. Aktivitas Operasi : Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan.

- b. Aktivitas Investasi : Arus kas yang berasal dari pembelian dan penjualan aset selain inventaris, seperti pabrik.
- c. Aktivitas Pendanaan : Arus kas yang dihasilkan atau dihabiskan untuk meningkatkan dan membayar kembali modal saham, utang, dan pembayaran bunga dan dividen.

Laporan Arus Kas menyajikan pergerakan dalam kas dan setara kas selama periode tersebut. Kas dan setara kas terdiri dari :

- a. Uang tunai ditangan.
- b. Uang tunai dibank
- c. Investasi jangka pendek yang sangat likuid dan memiliki risiko perubahan nilai yang sangat rendah. Investasi dalam instrument ekuitas biasanya tidak termasuk dalam kategori ini.
- d. Bank *overdrafts* yang merupakan bagian penting dari pengelolaan keuangan perusahaan. Ini terjadi ketika rekening bank dibiarkan bergerak antara saldo positif dan negatif. Ini berbeda dengan *overdrafts* yang diatur untuk pembiayaan kekurangan dana, dimana arus kas terkait akan dimasukkan ke dalam aktivitas pendanaan.

4. Pernyataan Perubahan Ekuitas

Pernyataan Perubahan Ekuitas, juga disebut Pernyataan Laba Ditahan, menjelaskan bagaimana ekuitas pemilik berubah dalam jangka waktu tertentu.

Pergerakan ekuitas pemilik berasal dari komponen-komponen berikut :

- a. Laba atau rugi bersih selama periode yang dicatat dalam laporan laba rugi.
- b. Pengeluaran atau pembayaran kembali modal saham selama periode berjalan.

- c. Pembayaran dividen.
- d. Keuntungan atau kerugian yang diakui secara langsung dalam ekuitas.
- e. Dampak dari perubahan kebijakan akuntansi atau koreksi kesalahan akuntansi.

Pergerakan ekuitas pemegang saham selama periode akuntansi terdiri atas unsur-unsur berikut:

- a. Keuntungan atau kerugian bersih selama periode akuntansi yang dapat diberikan kepada pemegang saham.
- b. Perubahan jumlah cadangan modal saham.
- c. Pembayaran dividen kepada pemegang saham.
- d. Keuntungan dan kerugian yang didokumentasikan secara langsung dalam ekuitas.
- e. Efek perubahan kebijakan akuntansi.
- f. Efek koreksi kesalahan periode sebelumnya.

B. Definisi teori dari setiap variabel

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan aset, dan modal saham tertentu. Perusahaan dengan pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang yang lebih kecil (Ismoyo & Aprinanto, 2020). Metode ini menghitung kemampuan bisnis menghasilkan keuntungan (profitabilitas) berdasarkan aset, modal saham dan penjualan (Widayanti et al., 2016). Menurut (Kasmir, 2019) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, rasio ini juga berfungsi sebagai

indikator tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini juga ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya, rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan. Ini dapat dicapai dengan membandingkan berbagai elemen yang ada dalam laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan selama periode operasi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana bisnis berkembang dalam rentang waktu tertentu, apakah itu naik atau turun, dan menemukan alasan dibalik perubahan tersebut. Menurut (Kasmir, 2019) tujuan penerapan rasio profitabilitas baik untuk perusahaan maupun untuk entitas eksternal, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung jumlah laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menghitung besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk menghitung kinerja seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk menghitung kinerja dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dll.

a. Jenis –jenis Profitabilitas

- 1) Net Profit Margin (NPM)

Menurut (Darminto, 2019), rasio net profit margin adalah ukuran dari berapa banyak laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini menunjukkan bagaimana laba para pemegang

saham sebagai diwakili oleh penjualan. Selanjutnya menurut (Ramelan, 2013) mengatakan bahwa profit margin rasio, juga dikenal sebagai laba bersih, adalah alat untuk mengukur seberapa baik suatu bisnis dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Profit margin adalah ukuran seberapa mungkin sebuah bisnis menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (M. Hanafi, 2018). Menurut (Kasmir, 2019) menyatakan bahwa margin laba bersih dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rata-rata industri untuk net profit margin adalah 20%. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2) Gross Profit Margin (GPM)

Menurut (Munawir, 2013) mengatakan bahwa Gross margin rasio adalah rasio atau perimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Menurut (Kasmir, 2019) mengatakan bahwa margin laba kotor dihitung dengan mengurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih untuk menunjukkan seberapa besar laba perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan. Rata-rata industry gross profit margin adalah 30%. Adapun rumus untuk menghitung gross profit margin adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

3) Return On Assets (ROA)

Menurut (M. Hanafi, 2018) mengatakan bahwa rasio ini menghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan mempertimbangkan tingkat asetnya. Selanjutnya menurut (Kasmir, 2019) menyatakan bahwa hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal *return on investment*, juga dikenal sebagai *return on total assets* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam bisnis. Rasio ini berfungsi sebagai indikator seberapa baik manajemen mengelola investasinya. Selain itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan tingkat produktivitas seluruh dana perusahaan modal pinjaman dan modal sendiri. Rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas operasi seluruh perusahaan secara keseluruhan lebih buruk jika nilainya lebih rendah atau rendah, demikian pula sebaliknya. Rata-rata industri untuk rasio ini adalah 30%. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Total assets}}$$

4) Return On Equity (ROE)

Menurut (M. Hanafi, 2018) mengatakan bahwa ROE adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghitung laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini adalah ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Selanjutnya menurut (Kasmir, 2019) menyatakan bahwa *rentabilitas* (modal

sendiri), juga dikenal sebagai *return on equity* adalah rasio untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif penggunaan modal sendiri. Semakin besar rasio ini, semakin bagus. Artinya posisi pemilik bisnis semakin jauh, dan sebaliknya. Rata-rata industri untuk ROE adalah 40%. Rumus untuk mencari ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak hanya bagi pemilik usaha dan manajemen, akan tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama mereka yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak diluar perusahaan, menurut (Kasmir, 2019), yaitu untuk :

1. mengukur atau menghitung keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.
2. membandingkan posisi laba perusahaan dengan tahun sebelumnya.
3. Mengevaluasi keuntungan secara bertahap.
4. Mengkaji efektivitas dan produktivitas semua dana perusahaan yang dipakai baik modal sendiri.
5. Mempelajari bagaimana semua dana perusahaan digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.
6. Menentukan seberapa efektif setiap dana yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Sedangkan manfaat yang diperoleh yaitu :

1. Mengetahui tingkat pendapatan perusahaan selama periode tertentu.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. mengetahui tingkat peningkatan laba secara bertahap.
4. Memahami jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Memahami profitabilitas dari setiap dana perusahaan yang menggunakan pinjaman dan modal sendiri.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Menurut (Syamsuddin, 2009) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas yaitu :

- a. Volume penjualan.
- b. Total aktiva.
- c. Modal sendiri.

Secara keseluruhan, akan bermanfaat untuk melihat bagaimana tingkat pendapatan berkaitan dengan penjualan, jumlah aktiva, dan investasi pemilik saham tertentu. Karena perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan agar dapat beroperasi, profitabilitas menjadi fokus utama.

Alasan penelitian ini menggunakan rumus Return On Assets (ROA), karena rumus ini adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini dapat memberikan gambaran atau ide tentang bagaimana manajemen dapat mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba yang paling besar (Ningrum & Suyadi, 2023). Adapun kelemahan dan kelebihan dari rumus Return On Assets (ROA) sebagai berikut:

1. Kelemahan Return On Assets (ROA)

- a) Sulit membandingkan Rate Of Return suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktik akuntansi yang berbeda.
- b) Analisa Return On Assets (ROA) saja tidak dapat digunakan untuk melakukan perbandingan yang memuaskan antara dua perusahaan atau lebih.

2. Kelebihan Return On Assets (ROA)

- a) Selain nilai aset (ROA) berguna sebagai alat pengendalian dan juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya, ROA dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang rencana ekspansi perusahaan dan Perusahaan dapat mengestimasi ROA dengan melakukan investasi pada aktiva tetap.
- b) ROA digunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari semua produk yang diproduksi oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan kedalam berbagai produk yang produksi yang memungkinkan untuk menghitung, profitabilitas masing-masing produk.
- c) Kegunaan ROA yang paling umum adalah efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.

2. Struktur aktiva

a. Pengertian Struktur aktiva

Menurut (Kasmir, 2019) mengatakan bahwa aktiva adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada waktu tertentu. Aktiva lancar adalah aktiva yang paling likuid jika dibandingkan dengan aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang untuk membayar sesuatu yang segera harus dibayar, mereka dapat mendapatkan uang dari aktiva lancar. Aktiva tetap adalah harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan selama lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aktiva tetap terdiri dari dua kategori, yaitu : aktiva tetap yang berwujud (misalnya tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dll.), dan aktiva tetap tidak berwujud (misalnya, hak paten, merek dagang, goodwill, lisensi, dll). Aktiva lainnya merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat dikategorikan baik sebagai aktiva tetap maupun lancar. Bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian, dan lainnya adalah komponen yang ada dalam aktiva lainnya.

Struktur Aktiva atau *Fixed Asset Ratio* (FAR) dan dikenal juga dengan tangible asset adalah rasio antara aktiva tetap perusahaan dengan total aktiva. Struktur Aktiva adalah penentuan berapa besarnya alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap (Syamsuddin, 2009). Menurut (Munawir, 2013) menyatakan bahwa *Fixed Asset Ratio* (FAR) adalah aktiva berwujud yang memiliki umur relatif permanen dan memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari. FAR juga memiliki nilai relatif material dan dimaksudkan untuk dijual kembali. Rumus FAR sebagai berikut:

$$FAR = \frac{\text{Total aktiva tetap}}{\text{Total aktiva}}$$

Menurut (Brigham dan Houston, 2018) mengatakan bahwa jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi, dan laba akan menurun. Di sisi lain, jika perusahaan memiliki terlalu sedikit aktiva, penjualan yang menguntungkan akan hilang. Biaya modal adalah tingkat imbal hasil yang diminta untuk berbagai jenis pembiayaan dikenal sebagai biaya modal. Total biaya modal adalah rata-rata tertimbang dari semua tingkat imbal hasil yang diminta (Horne & Wachowicz, 2017). Perusahaan yang memiliki lebih banyak aktiva lancar daripada aktiva tetap dapat menggunakan utang yang lebih besar untuk mendanai investasinya. Sebaliknya, perusahaan dengan aktiva lancar lebih sedikit dari pada aktiva lancar (Sudana, 2009).

Semakin banyak struktur aktiva yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan peningkatan aktivitas pendanaan atau rasio hutang yang menggunakan hutang itu sendiri. Adanya faktor jaminan menyebabkan Fenomena ini terjadi. Semakin besar struktur aktiva suatu bisnis, semakin besar pula jumlah aset tetapnya. Semakin besar rasio aktiva tetap terhadap total aktiva, semakin besar proporsi aset tetap perusahaan dari total aset. Namun demikian, aktiva lancar sangat penting untuk produksi dan penjualan apa yang dihasilkan oleh aktiva tetap, sehingga tidak menjadikan hal yang tidak penting. Karena, aktiva lancar sangat penting untuk produksi dan penjualan apa yang dihasilkan oleh aktiva tetap (Rizqullah, 2020).

b. Arti Penting Struktur Aktiva

(Dermawan, 2009)“Pos-pos sebelah aktiva harus menggunakan pedoman pos yang lebih likuid berada di sebelah atas makin ke bawah makin likuid”.

Menurut (Riyanto, 2010), “Setiap rupiah dana yang investasikan dalam aktiva harus dapat menghasilkan keuntungan investasi terbaik”.

Menurut (Brigham & Houston, 2011), “Struktur asset menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh hutang dan melunasinya berkorelasi positif dengan jumlah aset yang dimilikinya”.

Berdasarkan pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan sangat tergantung pada aktiva yang dimiliki karena ia memiliki kemampuan untuk menentukan bagaimana setiap bagian dari kedua aktiva akan didistribusikan.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Struktur aktiva

Menurut (Kasmir, 2012) “Struktur aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya sebagai berikut:

1. Aktiva lancar

Aktiva lancar (*current assets*) adalah harta atau kekayaan yang dapat diuangkan segera setelah digunakan paling lama satu tahun dan merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan jenis aktiva lainnya. Jika bisnis membutuhkan uang untuk membayar hutang yang sudah jatuh tempo atau untuk membeli barang, atau jasa. Uang dapat diperoleh dari aktiva lancar, yaitu surat-surat berharga, piutang kas, bank, persediaan, sewa dibayar di muka dan aktiva lancar lainnya.

2. Aktiva tetap

Aktiva tetap (fixed asset) adalah harta atau kekayaan perusahaan yang memiliki suatu perusahaan yang telah digunakan selama lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aktiva tetap dibagi dua macam yaitu: aktiva tetap yang berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya, dan aktiva tetap tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh : hak paten, merek dagang, goodwill, lisensi, dan lainnya.

3. Aktiva lain – lain

Aktiva lain-lain (other asset) adalah harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap, contohnya seperti tanah yang sedang dibangun, piutang jangka panjang, dan bangunan proyek.

d. Manfaat dan Tujuan Struktur Aktiva

Menurut (Kasmir, 2012) tujuan dan manfaat yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan struktur aktiva adalah :

1. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam waktu tertentu.
2. Manajemen dapat mengetahui bagaimana semua aktiva perusahaan digunakan dengan penjualan dalam jangka waktu tertentu.
3. Manfaat lainnya.

e. Indikator Struktur Aktiva

Menurut (Sudana, 2011), Struktur aktiva dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Struktur aktiva} = \frac{\text{Aset tetap}}{\text{Total aktiva}}$$

Menurut (Margaretha, 2011), “Struktur aktiva dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aktiva} = \text{Aktiva lancar} + \text{Aktiva tidak lancar}$$

Menurut Weston dan Brigham (2005:175). Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva.

$$\text{Struktur aktiva} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

Alasan dalam penelitian ini menggunakan rumus Fixed Assets Ratio (FAR) adalah aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan harapan untuk melakukan aktivitas operasionalnya. Fixed Assets Ratio merupakan rasio antara aktiva tetap perusahaan dengan total aktiva (assetnya). Perusahaan yang memiliki banyak aset tetap dapat mendapatkan banyak hutang karena ukurannya membuat mereka lebih mudah mendapatkan dana dari pada perusahaan kecil. Aset tetap yang besar juga dapat digunakan sebagai jaminan perusahaan. Fixed Assets Ratio menunjukkan seberapa banyak perusahaan bergantung pada assets tetap untuk menjalankan bisnis mereka (Yuni & Mukhlis, 2023). Adapun kelemahan dan kelebihan dari rumus Fixed Assets Ratio (FAR) sebagai berikut :

1. Kelemahan menggunakan rumus Fixed Assets Ratio (FAR) sebagai berikut :
 - a) Fixed Assets Ratio, tidak memperhitungkan liabilitas jangka pendek, sehingga tidak memberikan gambaran lengkap tentang struktur modal yang terdiri dari liabilitas lainnya.
 - b) Fixed Assets Ratio tidak memperhitungkan sumber pendanaan tambahan, seperti modal ekuitas, atau hutang jangka panjang,

sehingga kurang memberikan gambaran holistik tentang sumber daya yang digunakan oleh perusahaan.

2. Kelebihan menggunakan rumus Fixed Assets Ratio (FAR) sebagai berikut :

a) Pemantauan penggunaan aset tetap, Fixed Assets Ratio membantu memantau sejauh mana perusahaan menggunakan aset tetap dalam pembiayaan operasionalnya, memberikan wawasan tentang sejauh mana aset tetap menjadi bagian integral dari struktur modal.

b) Fixed Assets Ratio adalah metrik yang sederhana dan mudah dipahami, memungkinkan pemangku kepentingan yang tidak memiliki latar belakang keuangan yang mendalam untuk mendapatkan gambaran tentang sejauh mana aset tetap berkontribusi terhadap struktur modal.

3. Pertumbuhan Penjualan

a. Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Farisa & Widati, 2017), Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Tingkat pertumbuhan Penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan, jadi manajemen harus mempertimbangkan pertumbuhan penjualan yang tinggi saat memilih struktur modalnya. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualannya tinggi cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi menunjukkan volume penjualan yang meningkat, yang berarti

peningkatan kapasitas produksi. Membeli lebih banyak mesin akan membutuhkan dana yang besar. Perusahaan biasanya menggunakan hutang dengan tujuan meningkatkan volume produksi untuk mengimbangi tingkat penjualan yang lebih tinggi. Jika volume produksi mengimbangi tingkat penjualan, maka keuntungan dari penjualan juga akan meningkat, dan perusahaan dapat menggunakan hutang untuk menutupi (Hanafi, 2004).

Pertumbuhan masa lalu tidak selamanya mencerminkan pertumbuhan masa yang akan datang. Tetapi pertumbuhan masa lalu dapat membantu anda mengestimasi pertumbuhan masa yang akan datang. Menurut (Kasmir, 2012), rasio pertumbuhan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya saat sektor usahanya berkembang.

Menurut dalam buku (Hani, 2015) mengatakan “Analisa pertumbuhan adalah analisa perbandingan antar satu periode laporan keuangan dengan periode sebelumnya. Analisa ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi kinerja tahun sebelumnya dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan jangka pendek”.

Menurut (Kasmir, 2012) penjualan adalah total jumlah barang dagang atau jasa yang dijual, baik dalam unit maupun dalam rupiah. Jumlah penjualan yang paling besar atau paling kecil merupakan informasi penting bagi perusahaan untuk digunakan sebagai data awal untuk melakukan analisis.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Ini dapat dilihat dari laporan laba perusahaan, yang berfungsi sebagai sarana untuk memprediksikan bagaimana bisnis akan berkembang dimasa depan dan

menunjukkan kemampuan bisnis untuk mempertahankan omset prestasinya selama pertumbuhan ekonomi.

b. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Penjualan

Penjualan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen berusaha meningkatkan penjualan produk karena pertumbuhan penjualan yang tinggi atau konsisten berkorelasi positif dengan keuntungan perusahaan. Analisa penjualan merupakan suatu bentuk perbandingan untuk melihat dan mengevaluasi kinerja penjualan perusahaan dari tahun ke tahun.

Dalam buku (Hani, 2015) menyatakan bahwa:

“Analisa pertumbuhan biasanya digunakan untuk melihat perubahan usaha dari tahun ke tahun dan memiliki keunggulan dapat menggunakan angka absolut maupun persentase serta dapat langsung dilihat dan dengan mudah melihat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan akun laporan keuangan. Analisa pertumbuhan ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja tahun sebelumnya dan dijadikan sebagai dasar pengembalian keputusan jangka pendek”.

Adapun manfaat dari pertumbuhan penjualan adalah bahwa seberapa besar pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan akan memungkinkan manajemen untuk meningkatkan operasi. Ketika ada kekurangan dana, keputusan manajemen untuk mendapatkan pendanaan dari pihak ekstern juga berkurang. Akibatnya, pertumbuhan penjualan berdampak pada aliran dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mencapai tujuan, karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat aliran dana yang masuk ke perusahaan akan meningkat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan

Dalam konteks ini, penjualan barang dan jasa dianggap sebagai penjualan. Penjualan bersih (*net sales*) perusahaan digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan. pertumbuhan penjualan merupakan salah satu masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya yaitu menghasilkan laba. Pertumbuhan penjualan ini meningkatkan minat investor terhadap perusahaan. Karena percaya bahwa bisnis akan menghasilkan keuntungan dimasa depan.

Menurut (Kasmir, 2012) menyatakan bahwa penjualan di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

1) Harga Jual

Harga jual adalah harga produk yang dijual di pasaran, seperti persatuan unit atau per kilogram. Perubahan nilai harga jual persatuan adalah penyebab harga jual berubah. Harga jual dapat naik atau turun dalam kondisi tertentu.

2) Jumlah barang yang di jual

Jumlah barang dijual adalah banyaknya jumlah barang atau volume yang dijual dalam suatu periode. Sudah jelas bahwa jika barang yang dijual dengan kuantitas yang lebih besar juga akan menghasilkan laba yang lebih besar, demikian pula jika barang yang jual dengan kuantitas yang lebih kecil juga akan menghasilkan penjualan yang lebih sedikit.

Selain itu, (Wardiyah, 2017), berpendapat bahwa harga jual persatuan produk dan jumlah atau volume produk yang dapat dijual mempengaruhi besar kecilnya hasil penjualan.

Perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari peningkatan harga dan volume penjualan, karena penjualan adalah aktivitas yang biasanya dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu keuntungan atau laba yang diharapkan.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan yaitu harga jual dan jumlah barang yang dijual.

d. Pengukur pertumbuhan penjualan

Dalam buku (Hani, 2015) rumus perhitungan dengan menggunakan rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{\text{Tahun sekarang}}{\text{Tahun lalu}} \times 100\%$$

Menurut (Harahap, 2018) rumus perhitungan dengan menggunakan rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Kenaikan penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Menurut (Khoeriyah, 2020), rumus pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Net Sales } n - \text{Net Sales } n - 1}{\text{Net Sales } n - 1}$$

(Harahap, 2018) mengatakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan berkorelasi positif dengan tingkat keuntungan perusahaan, karena keuntungan perusahaan meningkat seiring tingkat pertumbuhan penjualan, dan

sebaliknya, keuntungan perusahaan menurun seiring dengan tingkat pertumbuhan penjualan.

Sales Growth yang baik berjumlah 5-10% biasanya dianggap sebagai baik bagi perusahaan besar, dan angka yang diharapkan untuk perusahaan yang tidak terlalu besar adalah lebih dari 10% (Humaira Aliya, 2021).

Alasan dalam penelitian ini, menggunakan rumus Sales Growth digunakan untuk mengukur kinerja penjualan untuk meningkatkan pendapatan dalam jangka waktu tertentu. Sales growth memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan keuangan perusahaan sangat bergantung pada peningkatan penjualan (Hidayat,2018) dalam penelitian (Nadhifah & Arif, 2020). Adapun kelemahan dan kelebihan dari Sales Growth (SG) sebagai berikut:

1) Kelemahan dari menggunakan rumus Sales Growth

Sales Growth memiliki kelemahan yaitu biaya yang tinggi untuk mendukung pertumbuhan, terutama bagi bisnis yang bergantung pada utang untuk mendanai ekspansi mereka.

2) Kelebihan dari menggunakan rumus Sales Growth

Sales Growth memiliki kelebihan dalam meningkatkan pendapatan perusahaan dan potensialnya untuk menarik investor.

4. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2015) dalam penelitian (Nuridah et al., 2023), Ukuran perusahaan yaitu rata-rata dari total penjualan bersih selama satu tahun sampai beberapa periode tertentu sesuai yang ingin dihitung (5 tahun atau 10 tahun terakhir). Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang

menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total pendapatan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar memiliki kecenderungan untuk menggunakan modal asing. Menurut (Nuridah et al., 2023) Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan berbagai faktor, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modalnya. Selain itu, ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah aset yang dimilikinya. Semakin banyak total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar perusahaan tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Ukuran Perusahaan

Tujuan dan manfaat dari pengklasifikasian ukuran perusahaan yang pertama adalah dapat dijadikan sebagai indikator atas tingkat ketidakpastian saham. Perusahaan berskala besar cenderung lebih dikenal publik dari pada perusahaan skala kecil, sehingga informasi tentang prospek perusahaan lebih mudah diakses. Dengan demikian, ketidakpastian tentang nilai perusahaan akan berkurang, yang berarti tingkat *underpricing* akan semakin rendah seiring dengan jumlah informasi yang diperoleh.

Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai acuan atau pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan lindung nilai (*hedging*). Perusahaan skala besar cenderung melakukan lindung nilai karena ukuran perusahaan menentukan risiko yang dihadapinya. Ini karena perusahaan skala besar biasanya melakukan operasi dalam negeri dan internasional.

c. Jenis-Jenis Ukuran Perusahaan

Berdasarkan UU Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, ada 2 jenis perusahaan, diantaranya:

- 1) Perusahaan Menengah/Besar: mencakup perusahaan yang beroperasi di Indonesia laba bersih atau hasil penjualan tahunan, seperti perusahaan milik negara atau swasta dan perusahaan asing yang menjalankan kegiatan ekonomi di Indonesia.
- 2) Perusahaan Kecil adalah badan hukum yang berdiri di Indonesia dengan aktiva kurang dari Rp 20 M; bukan afiliasi dan diatur oleh perusahaan yang buka perusahaan kecil/menengah; dan bukan reksadana.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Kecil, Mikro dan Menengah, ada 4 jenis perusahaan diantaranya:

- 1) Usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang didirikan oleh individu atau badan usaha yang memenuhi syarat usaha mikro berdasarkan UU ini. Usaha kecil adalah usaha produktif yang didirikan oleh individu atau badan usaha yang tidak termasuk anak perusahaan atau cabang perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian milik, atau kekuasaan usaha besar atau usaha menengah yang memenuhi persyaratan usaha kecil berdasarkan UU ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha produktif yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung atau tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3) Usaha menengah adalah usaha produktif yang didirikan oleh individu atau badan usaha yang tidak termasuk anak perusahaan atau cabang perusahaan dan secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian, milik atau kekuasaan usaha besar atau usaha menengah dan memiliki total aset atau penjualan tahunan berdasarkan UU ini.

4) Usaha besar adalah usaha produktif yang didirikan oleh badan usaha dengan total aset dan hasil penjualan tahunan lebih besar dari pada usaha menengah. Contohnya usaha besar ini termasuk usaha milik Negara dan swasta, joint venture dan perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia.

Berdasarkan pendapat Badan Standardisasi Nasional, ada 3 jenis ukuran perusahaan, diantaranya:

1) Perusahaan Kecil :

Perusahaan kecil adalah perusahaan dengan kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), dimana belum termasuk tanah dan bangunan dan omzet penjualan paling sedikit Rp.1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).

2) Perusahaan Menengah :

Perusahaan menengah didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki kekayaan bersih termasuk tanah dan bangunan senilai Rp. 1-10 Milyar dan omzet penjualan lebih dari Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) dan tak lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

3) Perusahaan Besar :

Perusahaan besar didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki kekayaan bersih termasuk tanah dan bangunan melebihi

Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) dan omzet penjualan tahunan melebihi Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008, dilihat dari total aset bersih dan hasil penjualan, ada 3 kriteria perusahaan, antara lain:

1) Usaha Mikro, kriterianya:

Total Aset atau kekayaan bersih yang dimiliki mencapai Rp 50 juta, tidak termasuk tanah atau bangunan tempat usaha. Omzet penjualan tahunan mencapai Rp 300 juta.

2) Usaha Kecil, kriterianya :

Total Aset atau kekayaan bersih yang dimiliki mencapai Rp 50 juta hingga Rp 500 juta, tidak termasuk tanah atau bangunan tempat usaha. Omzet penjualan tahunan mencapai Rp 300 juta hingga Rp 2,5 milyar.

3) Usaha Menengah, kriterianya:

Total Aset atau kekayaan bersih yang dimiliki mencapai Rp 500 juta hingga Rp 10 miliar, tak termasuk tanah atau bangunan tempat usaha. Omzet penjualan tahunan mencapai Rp 2,5 milyar hingga Rp 50 miliar.

d. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Indikator Pengukuran perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara, diantaranya :

- 1) Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset, Menurut Riadi Muchlisin (2020) dalam penelitian (Nuridah et al., 2023), Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dan memenuhi permintaan produk. Ini akan

meningkatkan pangsa pasar yang dicapai perusahaan dan berdampak pada labanya.

2) Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan, Menurut Riadi Muchlisin (2020) dalam penelitian (Nuridah et al., 2023), Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasikan keuntungan. Pertumbuhan Penjualan yang terus meningkat dapat mengurangi biaya produksi. Ini akan meningkatkan keuntungan bisnis, yang kemudian akan berdampak pada laba perusahaan.

Pada variabel Ukuran Perusahaan maka akan di proksikan dengan Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aktiva) karena logaritma natural dimaksudkan untuk meminimalkan data dengan fluktuasi berlebih. Selain itu, penggunaan logaritma natural juga dimaksudkan untuk menyederhanakan jumlah aset yang kemungkinan mencapai triliunan rupiah tanpa mengubah proporsi yang sebenarnya dari aset tersebut (Nuridah et al., 2023).

Alasan dalam penelitian ini menggunakan rumus Firm Size (ukuran perusahaan) digunakan karna menggambarkan seberapa besar atau kecil suatu dapat digambarkan dengan jumlah aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva rata-rata. Jumlah aktiva yang lebih besar menunjukkan ukuran perusahaan (Priyanto & Riyadi, 2023). Adapun kelemahan dan kelebihan dari rumus Firm Size sebagai berikut :

1) Kelemahan menggunakan rumus Firm Size

a) Firm Size sering kali terlalu sederhana dan hanya memperhitungkan satu faktor, yaitu ukuran perusahaan. ini tidak memperhitungkan faktor-faktor kompleks lainnya yang

dapat mempengaruhi struktur modal, seperti risiko, profitabilitas, atau sektor industri.

- b) Ukuran Perusahaan saja tidak menunjukkan seberapa heterogenitas perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang sama mungkin memiliki karakteristik yang berbeda, seperti industri, tingkat pertumbuhan, atau kualitas manajemen.
- c) Firm Size cenderung mengabaikan informasi keuangan khusus perusahaan, seperti profitabilitas atau rasio utang, yang dapat membantu dalam keputusan struktur modal.

2) Kelebihan menggunakan rumus Firm Size

- a) Kemudahan untuk mengukur : Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengukur ukuran perusahaan, dapat diukur dengan relatif mudah, seperti total aset, penjualan, atau jumlah karyawan. Ini membuat rumus ukuran perusahaan lebih praktis untuk digunakan dalam analisis keuangan.
- b) Ketersediaan data : Data tentang ukuran perusahaan biasanya tersedia secara luas dan teratur, yang memudahkan para peneliti dan ahli analisis keuangan untuk menggunakan rumus firm size dalam studi empiris atau analisis industri.
- c) Indikator Umum Keberhasilan : Ukuran perusahaan sering dianggap sebagai indikator umum keberhasilan atau skala bisnis. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat memberikan gambaran kasar tentang sejauh mana perusahaan dapat mengakses sumber daya finansial dan berpotensi mendapatkan bantuan keuangan.

5. Kebijakan Dividen

a. Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut (Darmawan, 2018) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Keuangan: Memahami Kebijakan Dividen Teori dan Praktiknya di Indonesia, mengatakan bahwa :

“ Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil oleh manajemen keuangan untuk menentukan besarnya perbandingan laba yang dibagikan kepada para pemilik saham dalam bentuk dividen tunai, deviden smoothing yang dibagikan, deviden saham, pemecahan saham, dan penarikan kembali saham yang beredar. Semua alternatif kebijakan ini diambil untuk meningkatkan kemakmuran para pemilik saham.”

Menurut (Sumani dan Rachmawati, 2012) dalam penelitian (Farisa & Widati, 2017) mengatakan bahwa :

“ Kebijakan dividen adalah menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham dengan kata lain, berapa banyak keuntungan yang akan dibagikan atau disimpan untuk di investasikan kembali. Ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kebijakan pemberian dividen dalam bentuk tunai (cash dividen) adalah dividen payout ratio (DPR) yaitu prosentase dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen. Secara tidak langsung kebijakan dividen akan mempengaruhi penggunaan hutang suatu perusahaan. Karena pembayaran dividen akan mengurangi jumlah dana internal yang diperlukan untuk operasi bisnis, perusahaan akan membutuhkan lebih banyak dana untuk keperluan operasional dan investasi, yang dapat menyebabkan penambahan utang.”

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah cara perusahaan dalam menentukan jumlah keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. Tujuan utama kebijakan ini adalah untuk memberikan pengembalian investasi kepada pemegang saham dan mempertahankan kepercayaan investor. Sebuah perusahaan dapat memilih untuk membayar dividen secara teratur, tidak sama sekali, atau mengadopsi kebijakan yang fleksibel tergantung pada kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan.

b. Kebijakan Pemberian Dividen

Menurut (Darmawan, 2018), berdasarkan pergerakannya dividen dibagi menjadi beberapa kategori :

1) *Dividend initiation*

Kebijakan perusahaan untuk membagikan dividen untuk pertama kalinya ini akan membuat perubahan kebijakan dividen yang sangat jelas dan penting. Kebijakan dividen ini dapat berfungsi sebagai sinyal baik bagi manajer maupun investor tentang kinerja keuangan perusahaan saat ini dan dimasa depan. Investor akan melihat pembayaran dividen pertama sebagai tanda optimisme manajer perusahaan, karena manajer tidak akan mengambil kebijakan untuk membagikan dividen jika mereka tidak yakin akan masa depan perusahaan. (Bukit dan Jogiyanto,2000). Pengumuman dividen awal mengisyaratkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dimasa depan, yang dapat meningkatkan harga saham. Namun jika dalam jangka panjang kinerja keuangan perusahaan tidak sesuai dengan ekspektansi, investor akan kecewa dan akan menjual sahamnya, yang pada gilirannya akan menurunkan harga saham.

2) *Dividend cuts*

Kebijakan dividen ini adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk menurunkan kumulasi dividen dari tahun sebelumnya. Data empiris menunjukkan kebijakan ini seringkali diapresiasi negatif oleh pasar, dengan menurunnya harga saham perusahaan yang mengambil kebijakan ini dibandingkan harga saham perusahaan lain yang tidak mengambil kebijakan yang sama. Pengurangan dividen menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan dalam kondisi penurunan kinerja. Ini sesuai dengan *signaling theory*, dimana pengurangan dividen akan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi menurun. Pasar seringkali lebih sensitif terhadap pengumuman penurunan dividen dari pada pengumuman kenaikan dividen (Impson dan Benartzi dalam Purnamasari, 2005).

3) *Dividend omissions*

Seperti halnya pada kebijakan penurunan dividen, kebijakan tidak membagikan dividen menunjukkan adanya penurunan kinerja perusahaan saat ini dan proyeksi keadaan perusahaan dimasa depan. Jika perusahaan yang membayar dividen sebelumnya kemudian membuat kebijakan yang tidak membagikan dividen pada saat ini, merupakan pesan yang sangat jelas dan signifikan bagi pasar. Menurut (Bukit dan Jogiyanto, 2000), pasar tidak menyukai perusahaan yang membuat kebijakan dan tidak membagikan dividen .

c. **Prosedur Pembayaran Dividen**

Ada beberapa tanggal penting yang harus diperhatikan menyangkut prosedur pembayaran dividen (Horne & Wachowicz, 1998:515) dalam buku

(Darmawan, 2018) yang berjudul Manajemen Keuangan: Memahami Kebijakan Dividen Teori dan Praktiknya di Indonesia, yaitu :

1) Tanggal pengumuman (Declaration Date)

Tanggal ini merupakan tanggal perusahaan harus mengumumkan hasil RUPS dimedia masa paling lambat dua hari setelah pelaksanaan RUPS, tetapi tanggal ini juga dapat digunakan untuk mengumumkan kebijakan dividen. Ini menunjukkan bahwa perusahaan berutang kepada pemilik saham.

2) Tanggal Registrasi (Record Date)

Pada tanggal ini para pemilik saham mendaftarkan dirinya pada saat atau sebelum hari ini . Di beberapa Negara registrasi kepemilikan saham sudah otomatis terjadi sebelum hari pembagian dividen, jadi pemilik saham yang tidak terdaftar tidak akan menerima dividen.

3) Tanggal Pemisahan Dividen (Ex-Dividen)

Pada tanggal ini daftar para pemilik saham dipublikasikan. Semua transaksi saham perusahaan diperhitungkan beberapa hari sebelum tanggal registrasi. Semua saham akan dikumpulkan sampai hari ini, dan mereka yang membeli saham sebelum hari ini akan menerima dividen. Tidak akan ada dividen, atau cum-dividen, untuk saham yang dibeli setelah tanggal ini.

4) Tanggal Pembayaran (Dividen Payment)

Saat ini adalah tanggal dimana cek dividen akan dikirim ke pemegang saham perusahaan.

d. Indikator Kebijakan Dividen

Menurut (Azzahra, 2022), pengukuran kebijakan dividen pada penelitian ini mengacu pada yang diprosikan dengan DPR (*dividen payout ratio*) dirumuskan sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

Alasan penelitian ini menggunakan rumus Dividen Payout Ratio (DPR), karena rumus ini adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan. Rumus ini biasanya disajikan dalam bentuk prosentase. Menurut (Wicaksono & Mispianiti, 2019), dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Adapun kelemahan dan kelebihan dari rumus Dividen Payout Ratio (DPR) sebagai berikut :

1) Kelemahan menggunakan rumus Dividen Payout Ratio

- a) Dividen Payout Ratio tidak memberikan informasi tentang sejauh mana perusahaan melakukan reinvestasi keuntungan dalam bentuk investasi baru.
- b) Dividen Payout Ratio tidak selalu dapat dibandingkan dengan mudah antar perusahaan, ini terutama berlaku untuk perusahaan yang berbeda dalam industri yang sama.
- c) Pengaruh pajak, Dividen Payout Ratio tidak mempertimbangkan implikasi pajak. Pendapatan dividen biasanya dikenai pajak, sementara pertumbuhan modal mungkin memicu pajak modal yang lebih rendah.

2) Kelebihan menggunakan rumus Dividen Payout Ratio

- a) Dividen Payout Ratio memberikan pandangan langsung tentang sejauh mana perusahaan mendistribusikan keuntungan kepada pemegang saham. Ini membantu investor untuk memahami sejauh mana mereka dapat mengandalkan pendapatan dividen.
- b) Dividen Payout Ratio dapat dianggap sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan. Tingkat pembayaran dividen yang konsisten bisa menunjukkan stabilitas dan keberlanjutan pendapatan perusahaan.
- c) Pengaruh terhadap harga saham, investor sering memperhatikan dividen payout ratio, karena investor yang mencari pendapatan dividen yang stabil dapat memperoleh daya tarik saham yang lebih besar.

6. Struktur Modal

a) Definisi Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing dapat berupa hutang jangka panjang dan jangka pendek, sedangkan modal sendiri dapat terdiri dari laba ditahan dan kepemilikan dalam perusahaan.

Menurut (Muna & Kartini, 2023), Struktur Modal adalah konsep yang mengacu pada pembelanjaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam jangka panjang, yang dapat diukur dengan membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Menurut (Farisa & Widati, 2017), Struktur Modal terdiri dari perhitungan total utang jangka pendek permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Menurut (Sitompul, 2023), Struktur Modal adalah pertimbangan utang dan modal sendiri (seperti, pemegang saham, utang jangka panjang dan modal saham preferen).

Berdasarkan definisi diatas, struktur modal dalah pembiayaan, permanen yang terdiri dari modal pemegang saham, utang jangka panjang dan saham preferen.

Utang jangka pendek tidak diperhitungkan dalam struktur modal karena biasanya bersifat spontan (berubah sesuai dengan perubahan tingkat penjualan), sementara utang jangka panjang tetap selama jangka waktu yang lebih lama, lebih dari satu tahun sehingga manajer keuangan harus mempertimbangkan keberadaannya. Karena itu, struktur modal hanya terdiri ekuitas dan utang jangka panjang, dan biaya modal hanya melihat sumber dana jangka panjang (Warisman & Amwila, 2022).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia menyatakan Struktur modal adalah penentuan kebijaksanaan struktur keuangan mengenai pembelanjaan perusahaan.

Berdasarkan pendapat di atas, struktur modal terdiri dari modal yang digunakan oleh perusahaan dan perimbangan antara modal sendiri dan modal asing. Struktur modal ini dapat dianggap sebagai representasi keseluruhan pasiva dalam neraca dan merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan pembelanjaan perusahaan karena berdampak langsung pada keuangan perusahaan.

b) Arti Penting Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston dalam (Fahmi, 2012), bahwa kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara risiko dan pengembalian:

- 1) Penggunaan utang yang lebih besar dan peningkatan risiko yang akan ditanggung para pemegang saham.
- 2) Namun, biasanya penggunaan utang yang lebih besar akan menghasilkan tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi. Menurunkan proporsi modal ekuitas perusahaan akan menurunkan perlindungan kreditor terhadap kerugian, meningkatkan risiko kredit, karena kreditor lebih suka meningkatkan modal ekuitas sebagai pelindung atas kerugian saat-saat sulit.

Teori struktur modal membahas bagaimana modal dialokasikan untuk investasi dalam aset riil perusahaan. Teori ini juga membahas cara membedakan struktur modal antara modal sendiri dan utang. Harmono (2011:137)

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut (Atmaja, 2008), berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal adalah:

- 1) Kelangsungan hidup jangka panjang (*long-run viability*).

Manajer perusahaan besar, terutama yang menyediakan barang dan jasa yang penting bertanggung jawab untuk menyediakan layanan yang berkelanjutan.

- 2) Konservatisme Manajemen

Manajer konservatif biasanya menggunakan tingkat hutang yang “konservatif”, yaitu sedikit hutang, dari pada berusaha untuk menggunakan lebih banyak hutang untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3) Pengawasan

Pengawasan yang lebih ketat dari pihak kreditor dapat terjadi karena hutang yang besar. Ini dapat terjadi melalui perjanjian, kontrak atau covenant. Pengawasan ini dapat membuat manajemen lebih sulit membuat keputusan untuk perusahaan.

4) Struktur Aktiva

Perusahaan yang memiliki aktiva yang dapat digunakan sebagai agunan hutang jangka cenderung menggunakan hutang yang relative lebih besar. Misalnya, perusahaan real estate cenderung menggunakan hutang yang lebih besar dari pada perusahaan yang bergerak pada bidang riset teknologi.

5) Risiko Bisnis

Perusahaan yang memiliki risiko bisnis (variabilitas keuntungannya) tinggi cenderung kurang dapat menggunakan hutang yang besar (karena kreditor akan meminta biaya hutang yang tinggi). Tinggi rendahnya risiko bisnis ini dapat dilihat antara lain dari stabilitas harga dan unit penjualan, stabilitas biaya, tinggi rendahnya *operating leverage*, dll.

6) Tingkat Pertumbuhan

Faktor lain yang dianggap tetap adalah bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya bergantung pada modal dari luar perusahaan. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan

yang rendah memerlukan jumlah modal baru yang relatif kecil untuk memenuhi laba ditahan.

7) Pajak

Biaya bunga adalah biaya yang dapat mengurangi pembayaran pajak, sedangkan pembayaran deviden tidak mengurangi pembayaran pajak. Akibatnya, semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, semakin besar keuntungan dari penggunaan pajak, semakin besar daya tarik untuk menggunakan hutang.

8) Profitabilitas

Pada umumnya, perusahaan dengan tingkat keuntungan tinggi biasanya menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan mereka untuk mendapatkan sebagian besar pendanaan dari laba ditahan.

d) Manfaat dan Tujuan Struktur Modal

Manfaat dan tujuan struktur modal adalah untuk menggabungkan sumber dana yang permanen sehingga perusahaan dapat menggunakannya dengan cara yang akan memungkinkan nilai perusahaan dimaksimalkan. (Fahmi, 2016).

e) Indikator Struktur Modal

Menurut (Murhadi, 2013), Rumus struktur modal sebagai berikut:

$$LDER = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut (Warisman & Amwila, 2022), cara menghitung struktur modal adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Menurut (Kasmir, 2008), cara menghitung struktur modal ialah sebagai berikut:

$$LDER = \frac{\text{Longtermdebt}}{\text{Equity}}$$

Perusahaan yang baik adalah perusahaan dengan nilai DER kurang dari 50%. Semakin tinggi nilai DER maka semakin tidak baik karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan (Putri & Dillak, 2018).

Alasan penelitian ini menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan total utang atau kewajiban suatu perusahaan dengan total ekuitasnya. Rasio utang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh proporsi pendanaan yang lebih besar dari utang dari pada dari dana ekuitas dan sebaliknya (Warisman & Amwila, 2022). Adapun kelemahan dan kelebihan dari rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Kelemahan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio*

- a) Tidak menggambarkan risiko utang: Rasio ini tidak menunjukkan tingkat risiko utang. Dalam perhitungan, utang jangka panjang dan pendek dianggap sama, meskipun risikonya berbeda.
- b) Rasio ini hanya memberikan gambaran statis tanpa mempertimbangkan arus kas, tidak memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya.

2. Kelebihan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio*

- a) Mempermudah analisis dengan memberikan perbandingan yang konsisten antar perusahaan dari semua ukuran dan industri.
- b) Menunjukkan seberapa bergantungnya perusahaan pada utang, sehingga dapat menunjukkan risiko keuangan.

C. Daftar penelitian terdahulu

Nama penelitian	Judul Penelitian	Variabel Independent	Variabel Dependent	Hasil Penelitian
Devy Tania Nabila, Mia Ika Rahmawati (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal	1. Profitabilitas 2. Struktur Aktiva 3. Ukuran Perusahaan	1. Struktur Modal	1. Profitabilitas berpengaruh negative terhadap struktur modal. 2. Struktur aktiva berpengaruh negative terhadap struktur modal. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negative

				terhadap struktur modal.
Ganda Tua Sitompul (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur aktiva terhadap Struktur Modal	1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan 3. Pertumbuhan Penjualan 4. Struktur Aktiva	1. Struktur Modal	1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. 3. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. 4. Struktur Aktiva

				berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.
I Wayan Satya Pramana, Ni Putu Ayu Darmayanti (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal	1. Profitabilitas 2. Struktur Aktiva 3. Ukuran Perusahaan	1. Struktur Modal	1. Profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap struktur modal. 2. Struktur Aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

<p>Ida Ayu Dwi Pusparini Mas, Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2020)</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modaal</p>	<p>1. Profitabilitas 2. Pertumbuhan Penjualan 3. Struktur Aktiva</p>	<p>1. Struktur Modal</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. 2. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. 3. Struktur Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.</p>
<p>Muhammad Izzul Muna,</p>	<p>Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan,</p>	<p>1. Likuiditas 2. Ukuran Perusahaan</p>	<p>1. Struktur Modal</p>	<p>1. Likuiditas berpengaruh negatif</p>

Kartini (2023)	Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal	3. Struktur Aktiva 4. Profitabilitas		terhadap struktur modal. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. 3. Struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. 4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
Made Yunitri Deviani, Luh Komang	Pengaruh Tingkat Pertumbuhan, Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Likuiditas	1. Tingkat Pertumbuhan 2. Struktur Aktiva 3. Profitabilitas	1. Struktur Modal	1. Tingkat pertumbuhan memiliki pengaruh negatif dan

<p>Sudjarni (2018)</p>	<p>terhadap Struktur Modal</p>	<p>4. Likuiditas</p>		<p>signifikan terhadap struktur modal. 2. Struktur aktiva memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap struktur modal. 3. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. 4. Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan</p>
----------------------------	------------------------------------	----------------------	--	--

				terhadap struktur modal.
Deviani & Sudjarni (2018)	Pengaruh Tingkat Pertumbuhan, Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal	1.Tingkat Pertumbuhan 2.Struktur Aktiva 3.Likuiditas 4.Profitabilitas	1.Struktur Modal	1.Tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. 2.Struktur aktiva berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap struktur modal. 3.Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. 4.Likuiditas berpengaruh

				negatif dan signifikan terhadap struktur modal.
Rahmawati , 2018	Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal	1.Struktur Aktiva 2. Profitabilitas 3.Pertumbuhan Penjualan	1.Struktur Modal	1.Struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. 2.Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. 3.Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
Fung, 2019	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Ukuran	1.Profitabilitas 2.Pertumbuhan Ukuran Perusahaan	1.Struktur Modal	1. Profitabilitas berpengaruh

	Perusahaan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal.	3.Struktur Aktiva		terhadap struktur modal. 2.Pertumbuhan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. 3.Struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
Ayu Indira Dewiningrat dan I Ketut Mustanda, 2018	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal	1.Likuiditas 2.Profitabilitas 3.Pertumbuhan Penjualan 4.Struktur Aset	1.Struktur Modal	1.Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. 2.Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan

				terhadap struktur modal.
				3.Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.
				4.Struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

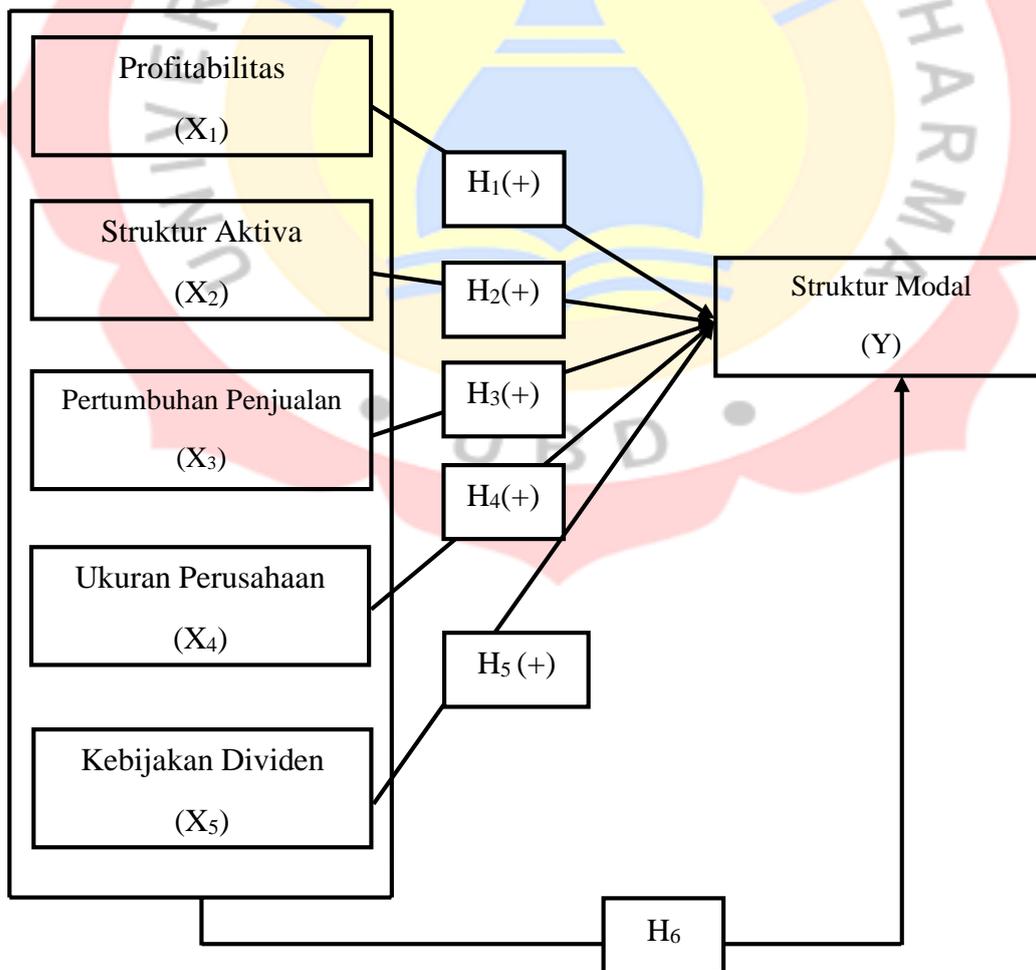
Jika dilihat dari table penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat melalui variable terikat atau variable Y yaitu menggunakan topik tentang struktur modal. Disisi lain, perbedaan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya dapat dilihat melalui berbagai variable X yang berbeda, tahun penelitian dan jenis perusahaan yang diteliti. Peneliti menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam subsektor makanan dan minuman karena di zaman pandemi saat ini, makanan dan minuman merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi banyak orang, terutama makanan sehat untuk meningkatkan imunitas dan kesehatan.

Maka pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman untuk melihat apakah perusahaan tersebut mampu mengelola struktur modal perusahaan mereka di era pandemi saat ini dan 36 mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan tersebut.

D. Kerangka pemikiran

Penelitian menggunakan 5 variabel sabagai kerangka pemikiran, terdiri dari 4 variabel independent Profitabilitas (X₁), Struktur Aktiva (X₂), Pertumbuhan Penjualan (X₃), Ukuran Perusahaan (X₄) dan 1 variabel dependen yaitu Struktur Modal (Y). Berikut kerangka pemikiran yang di sajikan dalam bentuk gambar.

Gambar II.1
Kerangka Pemikiran



Variable dependen (Y) atau bisa juga disebut variable terikat adalah variable yang berperan sebagai variable utama dalam suatu penelitian. Struktur modal adalah variabel utama dalam penelitian ini. Variable independen (X), juga dikenal sebagai variabel bebas, adalah variable yang dapat memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variable terikat, yang pada gilirannya dapat memberikan pengaruh baik positif maupun negative, atau bahkan tidak mempengaruhi sama sekali variable lainnya. Variabel independen biasanya terdiri dari 2 variabel atau lebih.

Jadi disini struktur modal berperan sebagai variable Y (variable terikat) akan nantinya dapat dipengaruhi oleh X1, X2, X3, X4, X5 yaitu Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen.

E. Perumusan Hipotesa

Hipotesis merupakan prediksi awal sebuah hipotesis awal penelitian awal yang berupa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini terkait dengan pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Hafni, 2021). Berdasarkan model penelitian yang telah diungkap, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin rendah hutang yang dimiliki karena perusahaan akan menggunakan laba ditahan dari pada hutang. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektifitas pengelolaan perusahaan (Sitompul, 2023).

Hasil penelitian (Rahmawati, 2018) dan (Sitompul, 2023), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dikarenakan dalam penelitian tersebut perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, yang berarti mereka lebih memilih menggunakan dana internal mereka daripada bergantung pada utang. Dari teori dan penjelasan peneliti di atas, hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

H_{a1} : Profitabilitas Berpengaruh Signifikan Terhadap Struktur Modal

2. Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Struktur Aktiva adalah penentuan berapa besarnya alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap (Syamsuddin, 2009). Perusahaan yang memiliki aktiva yang dapat digunakan sebagai jaminan kredit cenderung menggunakan utang lebih banyak sebagai sumber pembiayaan (Brigham dan Houston, 2019). Perusahaan dengan banyak aktiva lebih cenderung menggunakan utang atau dana dari pihak luar untuk mendanai kebutuhan modalnya. Sedangkan perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang lebih besar untuk mendapatkan dana eksternal, sehingga cenderung meningkatkan utang. Hal ini terjadi karena kreditur lebih suka perusahaan besar dari pada perusahaan kecil karena pinjaman mereka membutuhkan jaminan yang sebanding dengan jumlah yang dipinjamkan (Rima Hayati, 2023).

Menurut penelitian Prieto dan Lee (2019) dalam penelitian (Muna & Kartini, 2023), struktur aktiva mencerminkan jumlah aset perusahaan yang dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang. Perusahaan yang memiliki aset cenderung lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan

perusahaan yang tidak memiliki jaminan tersebut. Selain itu, perusahaan yang menggunakan hutang akan mengoptimalkan manfaat dari hutang tersebut.

Sutomo *et al.* (2020) dalam penelitian (Muna & Kartini, 2023), menyatakan bahwa jumlah hutang yang digunakan dalam struktur modal perusahaan berkorelasi negatif dengan besarnya struktur aktiva perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset tetap yang dapat digunakan untuk menjamin hutang. Sebaliknya, semakin kecil struktur aktiva suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang jangka panjang. Perusahaan dengan struktur aktiva yang lebih besar biasanya memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur aktiva yang lebih kecil. Aset adalah aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan operasinya. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, diharapkan semakin banyak hasil operasional yang dapat dihasilkan (Meilani dan Wahyudin, 2021). Penelitian yang mendukung bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal dilakukan oleh (Mas & Dewi, 2020). Dari teori dan penjelasan peneliti diatas, hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

H_{a2} : Struktur Aktiva Berpengaruh Signifikan Terhadap Struktur Modal

3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Pertumbuhan penjualan adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan profit yang telah ditentukan oleh suatu target. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang besar akan menggunakan hutang yang lebih banyak (Brona et al., 2022).

Dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan perusahaan, volume penjualan dan produksi juga akan meningkat. Peningkatan kapasitas produksi tersebut tentunya membutuhkan dana yang besar. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang stabil cenderung menggunakan hutang atau dana eksternal untuk mendapatkan modal dengan harapan produksi mereka akan terus meningkat sehingga bisa mengimbangi tingkat penjualan yang tinggi (Rahmawati, 2018).

Hasil penelitian dari (Dewinigrat & Mustanda, 2018), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian mereka menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang tinggi akan lebih banyak memiliki dana internal untuk menjalankan operasional perusahaannya. Maka, apabila tingkat pertumbuhan suatu perusahaan meningkat, struktur modal dari suatu perusahaan tersebut akan menurun. Dengan demikian tingkat pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal suatu perusahaan. Dari teori dan penjelasan peneliti diatas, hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

H_{a3} : Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Signifikan Terhadap Struktur Modal

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan tersebut. Besarnya perusahaan menjadi reputasi yang cukup dimata masyarakat. Untuk mendapatkan pinjaman yang besar ataupun dalam bentuk hutang perusahaan harus memiliki ukuran yang besar.

Menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari penjualan, total aktiva, rata-rata total aktiva, dan total penjualan. (Purnasari et al., 2020)

Menurut penelitian Prieto dan Lee (2019), menemukan bahwa semakin besar suatu perusahaan, tingkat pertumbuhannya juga akan tinggi. Dalam konteks ini, perusahaan tersebut cenderung lebih berani menerbitkan saham baru dan menggunakan pinjaman dalam jumlah yang lebih besar. Aktivitas perusahaan yang semakin kompleks, seiring dengan ukurannya yang besar, akan membutuhkan lebih banyak dana. Menurut Yousef (2019) besarnya perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Ini ukuran perusahaan memiliki kecenderungan untuk menggunakan hutang yang lebih besar sehingga ukuran perusahaan memiliki efek positif terhadap struktur modal. Oleh karena itu, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pramana & Darmayanti, 2020), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{a4} : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Signifikan Terhadap Struktur Modal

5. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal

Kebijakan dividen ini memiliki pengaruh terhadap tingkat penggunaan hutang suatu perusahaan. Dengan kebijakan dividen yang stabil, perusahaan harus mengumpulkan lebih banyak dana untuk membayar dividen yang tetap. Akibatnya, kebutuhan pendanaan perusahaan akan meningkat. Setiap tahun, kebutuhan dana perusahaan meningkat karena dividen yang dibayarkan. Perusahaan yang memberikan dividen yang lebih rendah kepada pemegang

saham akan memiliki cadangan modal sendiri yang berbentuk laba ditahan yang semakin besar, yang memungkinkan perusahaan untuk menggunakan dana internalnya dan struktur modalnya menjadi lebih rendah. Sebaliknya, jika tingkat pembagian dividen kepada pemegang saham lebih tinggi, maka cadangan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dalam bentuk laba ditahan akan semakin rendah. Akibatnya struktur modal perusahaan akan menjadi lebih tinggi dan perusahaan akan menggunakan hutang dari sumber dana eksternal (Kurniawati, 2021).

Hasil penelitian dari (Pertiwi & Darmayanti, 2018), menyatakan bahwa Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Jika perusahaan memiliki tingkat pembagian dividen yang lebih tinggi, maka struktur modalnya juga lebih tinggi. Pembayaran dividen akan mengurangi persediaan dana internal yang dibutuhkan untuk operasi perusahaan. Akibatnya, karena dana untuk pembayaran dividen, perusahaan akan membutuhkan lebih banyak dana untuk operasi dan investasi. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H_{a5} : Kebijakan Dividen Berpengaruh Signifikan Terhadap Struktur Modal

6. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal

Ke empat variabel yaitu : Profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan sama – sama berpengaruh terhadap struktur modal. Untuk profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi untuk pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan.

H_{a6} : Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen berpengaruh Signifikan secara simultan terhadap Struktur Modal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka, dan dianalisis secara statistik. Selain itu, penelitian ini menggunakan grafik, tabel, dan diagram untuk menarik kesimpulan tentang variabel yang digunakan.

B. Objek penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2019-2022 dengan lengkap dari awal tahun 1 Januari hingga akhir tahun 31 Desember. Laporan keuangan ini diperoleh dari www.idnfinancials.com

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan data kuantitatif. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya. Data sekunder dapat ditemukan dari berbagai sumber, seperti dokumen publik, file perusahaan, liputan media industry, database online, dan sumber lainnya. Sedangkan data kuantitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat sistematis dan terukur karena menggunakan data berupa angka. Dan menggunakan grafik, tabel atau diagram untuk menarik kesimpulan dari variabel yang digunakan.

Laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

D. Populasi & Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan semua objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, jumlah populasi yang ada yaitu berjumlah 84 perusahaan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari kumpulan populasi yang digunakan untuk diteliti dan hasilnya akan digunakan sebagai perwakilan dari seluruh jumlah populasi yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Non probability Sampling* dengan pendekatan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah penarikan sampel dengan pertimbangan yang didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode dan pendekatan diatas, peneliti dapat memilih sampel yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kriteria sampel didalam penelitian, yaitu :

1. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.
2. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode 2019-2022.
3. Perusahaan yang menampilkan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang konsisten mengalami keuntungan selama periode 2019-2022.
5. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang konsisten membagikan dividen secara berturut-turut selama periode 2019-2022.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari responden atau dari sumber sumber lain. Data sekunder pada penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Selanjutnya sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sampel terpilih (yang memenuhi persyaratan), dimasukkan kedalam Microsoft Excel berdasarkan data yang diperlukan, setelah semua data terisi, perhitungan dilakukan sesuai dengan rumus untuk setiap variabel. Langkah terakhir yaitu memasukkan data kedalam program SPSS 26.

F. Operasional Variabel Penelitian

Tabel III.1
Operasional Variabel Penelitian

NO	VARIABEL	INDIKATOR	SKALA	SUMBER
1	Profitabilitas	$ROA = \frac{EAT}{Total Assets}$	Rasio	Laporan keuangan
2	Struktur Aktiva	$FAR = \frac{Total Aset Tetap}{Total Aktiva}$	Rasio	Laporan keuangan
3	Pertumbuhan Penjualan	$SG = \frac{Penjualan t - Penjualan t - 1}{Penjualan t - 1}$	Rasio	Laporan keuangan
4	Ukuran Perusahaan	$Size = Ln Total Aset$	Rasio	Laporan keuangan
5	Kebijakan Dividen	$DPR = \frac{Dividen per share}{Earning per share}$	Rasio	Laporan keuangan
6	Struktur Modal	$DER = \frac{Total hutang}{Ekuitas}$	Rasio	Laporan keuangan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif ini adalah menggunakan statistik yang dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Adapun pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Uji Statistik Deskriptif

Teknik analisis deskriptif menurut Sugiyono dalam buku (Hafni, 2021), adalah salah satu teknik analisis data yang memungkinkan penjabaran tentang data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang dapat diterima secara umum. Metode ini memberikan gambaran awal tentang semua variabel penelitian dengan mengetahui nilai variabel bebas dan terikat. Dalam diagram data ini, nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi masing-masing variabel dapat dilihat.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik terdapat 4 cara buat mengecek asumsi klasik, yakni ialah :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan

analisis grafik normal probability Plot. Pada pendekatan ini nilai residual terdistribusi secara normal apabila garis (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018), Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan bahwa ada korelasi tinggi antar variabel bebas, maka penelitian tersebut dapat menunjukkan gejala multikolinear pada penelitian.

c. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018), Uji autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Durbin-Watson (D-W Test), adalah pengujian yang digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018), Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas berarti bahwa varian residual tidak sama untuk setiap pengamatan dalam model regresi. Salah satu syarat model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah jenis analisis statistik yang digunakan untuk melihat bagaimana lebih dari satu variabel bebas, variabel estimator atau variabel independent mempengaruhi satu variabel terikat atau variabel dependent atau variabel. Dengan rumus ekonometrika sebagai berikut:

$$Y = a + Q_1X_1 + Q_2X_2 + Q_3X_3 + Q_4X_4 + Q_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y : Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)

a : Konstanta

X_1 : Profitabilitas (Return on Assets)

X_2 : Struktur Aktiva

X_3 : Pertumbuhan Penjualan

X_4 : Ukuran Perusahaan (Size)

X_5 : Kebijakan dividen (Divident Payout Ratio)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi

e : Error

4. Uji Hipotesis

Menurut Sugino dalam buku (Hafni, 2021), hipotesis hanyalah dugaan sementara untuk mengetahui kebenaran, pengujian terhadap hipotesis yang ada, yang terdiri dari hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis umumnya diuji secara simultan atau keseluruhan dan dengan cara parsial atau satu persatu, dengan hipotesis sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Menurut (Hafni, 2021), Koefisien determinasi yang sering disimbolkan dengan R^2 pada prinsipnya melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap

variabel terikat. Bila angka koefisien determinasi dalam model regresi terus menjadi kecil atau semakin dekat dengan nol berarti semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat atau nilai R^2 semakin mendekati 100% berarti semakin besar pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menentukan tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersama-sama atau simultan (Hafni, 2021). Pembuktian diuji dengan menyamakan angka F_{hitung} dengan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. H_0 ditolak dan H_A diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,05$. Artinya secara simultan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_0 diterima dan H_A ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikan $> 0,05$. Artinya secara simultan variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

1. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal.

H_0 : Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

HA : Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

c. Uji Statistik T (Parsial)

Uji parsial, juga dikenal sebagai uji t bertujuan untuk menentukan signifikansi secara parsial masing-masing variabel bebas atau variabel terikat terhadap koefisien regresi (Hafni, 2021). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria berikut :

1. HO ditolak dan HA diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,05$. Artinya secara parsial variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. HO diterima dan HA ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikan $> 0,05$. Artinya secara parsial variabel independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

1. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal.

HO : Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

HA: Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.